

**ANALISIS METODE BERCERITA (DONGENG) SEBAGAI
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI KELAS IVA
SDN 9 TEGINENENG PESAWARAN LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan**

Oleh:

**DIANA WULANDARI
NPM : 1611100228**

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1442 H / 2020 M

**ANALISIS METODE BERCERITA (DONGENG) SEBAGAI
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI KELAS IVA
SDN 9 TEGINENENG PESAWARAN LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan**

Oleh:

**DIANA WULANDARI
NPM: 1611100228**

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing 1: Nurul Hidayah, M.Pd

Pembimbing 2: Untung Nopriansyah, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1442H/2020M

ABSTRAK

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan bidang akademik saja, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter peserta didik. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter, bahkan dapat dikatakan gagal. Banyak lulusan atau sarjana yang cerdas dan kreatif, namun memiliki mental dan moral yang lemah. Pelanggaran hukum dan penyimpangan sosial tersebut tentu menjadi keprihatinan bagi kita semua. Diperlukan suatu pembenahan untuk menanggulangnya agar tindak kriminalitas serta penyimpangan sosial tersebut tidak semakin banyak khususnya di kalangan pelajar. Hal-hal semacam itu tidak akan terjadi apabila dalam setiap individu tertanam nilai moral dan karakter yang positif. Adanya landasan moral dan karakter positif yang kuat, seseorang akan berpikir berulang kali untuk melakukan hal-hal negatif tersebut. Penanaman karakter di sekolah diharapkan mampu membentuk seorang individu menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan metode bercerita (dongeng) sebagai pembentuk karakter peserta didik kelas IVA SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru kelas IVA dan peserta didik kelas IVA SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung. Objek penelitian ini adalah metode bercerita (dongeng) sebagai pembentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita (dongeng) sangat efektif sebagai pembentukan nilai karakter peserta didik jika diterapkan sebagai kegiatan rutin yang guru laksanakan terhadap peserta didiknya. Penerapan metode bercerita (dongeng) sebagai pembentuk karakter peserta didik di kelas IV A SDN 9 Tegineneng meliputi tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap Perencanaan terdiri dari persiapan pribadi dan persiapan teknis. Tahap Pelaksanaan terdiri dari strategi mendongeng guru, teknik mendongeng guru, langkah dasar dalam mendongeng dan cara penyampaian pesan moral dalam dongeng. Tahap evaluasi menggunakan penilaian formatif yaitu berupa pengamatan dan penugasan.

Kata Kunci: *Metode Dongeng, Pembentukan Karakter, Peserta Didik*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

Persetujuan

**Judul Skripsi : ANALISIS METODE BERCEKITA (DONGENG)
SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA
DIDIK DI KELAS IVA SDN 9 TEGINENENG
KABUPATEN PESAWARAN**
Nama : Diana Wulandari
NPM : 1611100228
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyetujui

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munasqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurul Hidayah, M.Pd
NIP. 197805052011012006

Untung Nopriansyah, M.Pd
NIP. 196910031997022002

Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI

Syofnidahfrianti, M.Pd
NIP. 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **ANALISIS METODE BERCERITA (DONGENG) SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI KELAS IV A SDN 9 TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN** disusun oleh: **DIANA WULANDARI**, NPM. 1611100228, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Telah dimunaqasyahkan pada hari/tanggal: **Jum'at/22 Januari 2021**, Pukul: **15.00 s/d 17.00 WIB**, Tempat: **Virtual Google Meet**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua

: Dr. Eti Hadiati, M.Pd

Sekretaris

: Yuli Yanti, M.Pd.I

Pembahas Utama

: Irwandani, M.Pd

Pembahas I

: Nurul Hidayah, M.Pd

Pembahas II

: Untung Nopriansyah, M.Pd

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



Dr. Hj. Mirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

۝ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT.¹
(Q.S. Al-Ahzab: 21)*

¹ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an Terjemahan & Tajwid*”, (Bandung: Diponegoro, 2016), h. 420

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Ferdinand Marcos Sitompul dan ibunda Zulfa yang telah mendidik, mengasuh dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang mengajarkanku hidup dengan kesederhanaan serta kesabaran dalam setiap untaian do'a untuk keberhasilan studiku, terucap syukur dan terimakasih selama ini telah diberikan do'a restu serta material.
2. Teruntuk kedua adikku tersayang Fauziah dan Lutfiah Robi'ah terimakasih motivasi, dukungan dan supportnya
3. Untuk seluruh keluarga besarku yang selalu mendo'akan keberhasilanku
4. Untuk teman-teman seperjuangan khususnya Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) kelas E angkatan 2016 terimakasih atas dukungan motivasinya untuk menyelesaikan skripsi ini dan telah sama-sama berjuang dalam menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
5. Almamaterku tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung menjadi tempat dalam menuntut ilmu

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Diana Wulandari, dilahirkan di desa Mandah, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, pada tanggal 8 September 1997, merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan bapak Ferdinand Marcos Sitompul dan ibu Zulfa. Penulis menempuh pendidikan formal di kampung halaman, menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 9 Tegineneng Pesawaran lulus pada tahun 2009. Masih di kabupaten yang sama tingkat SMP penulis selesaikan di SMPN 6 Pesawaran lulus pada tahun 2012 dan selanjutnya menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Natar Lampung Selatan lulus pada tahun 2015.

Setelah lulus SMA, penulis Alhamdulillah dengan izin Allah SWT pada tahun 2016 penulis melanjutkan studi yang lebih tinggi dan tercatat disalah satu perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan konsentrasi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Selama melaksanakan studi peneliti mengikuti kegiatan luar akademik yaitu mengikuti IPNU IPPNU UIN Raden Intan Lampung dan Pagar Nusa UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya dan umatnya yang setia dan istiqomah dalam menjalankan sunnahnya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis tak luput dari kesalahan, untuk itu penulis menyadari bahwa penulisan dan penyajian skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun, demi penyempurnaan karya tulis ini.

Skripsi ini tersusun sesuai dengan rencana dan tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis tidak lupa menghaturkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.

2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku Pembimbing I dan bapak Untung Nopriansyah, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (khususnya jurusan PGMI) yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu Suwarni, S.Pd selaku kepala sekolah SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan ibu Ernawati selaku wali kelas IV A yang telah membantu dalam proses penelitian dan seluruh dewan guru SDN 9 Tegineneng yang telah membantu dan mensupport.
6. Rekan-rekan seperjuangan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) khususnya angkatan 2016 yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga. Terimakasih telah memberi semangat untukku.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut mendapat anugrah dari Allah SWT.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, November 2020
Penulis

Diana Wulandari
NPM: 1611100228

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori	16
1. Definisi Pendidikan	16
a. Pengertian pendidikan	16
b. Fungsi pendidikan	19
c. Tujuan pendidikan	19
2. Definisi Karakter	20
a. Pengertian pendidikan karakter	20
b. Nilai-nilai karakter.....	22
3. Definisi Pendidikan Karakter	25
a. Pengertian pendidikan karakter	25
b. Tujuan pendidikan karakter	27
c. Pengertian Pembentukan Karakter	28
d. Urgensi Pendidikan Karakter.....	28
e. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter	31
f. Metode Pendidikan Karakter	32
g. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.....	36
4. Metode Dalam Menyampaikan Pesan Moral	37
a. Hakikat Pesan Moral	37
b. Tahapan Perkembangan Moral Menurut Teori	38
c. Metode Pembelajaran Perilaku Moral	41
d. Dongeng Dan Perkembangan Moral	42

5. Definisi Bercerita.....	45
a. Pengertian bercerita	45
b. Tujuan bercerita	48
c. Manfaat bercerita	48
d. Jenis-Jenis Cerita	49
e. Macam-Macam Teknik Bercerita.....	51
f. Bentuk-Bentuk Metode Bercerita.....	54
g. Desain Atau Langkah Metode Bercerita	55
h. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Bercerita.....	60
i. Efektifitas Metode Bercerita Dalam Pembentukan Karakter	62
6. Definisi Dongeng.....	62
a. Pengertian dongeng	62
b. Nilai-nilai dalam dongeng	63
c. Jenis-jenis dongeng.....	64
d. Manfaat dongeng	65
e. Strategi pembentukan karakter melalui dongeng	66
f. Strategi mendongeng untuk anak	67
g. Teknik mendongeng untuk anak.....	68
h. Langkah dasar bercerita bagi guru.....	74
i. Memndongeng Dalam Pandangan Psikologi.....	77
B. Penelitian Yang Relevan.....	78
C. Kerangka Berfikir.....	81

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Pendekatan Penelitian.....	84
B. Waktu Dan Lokasi Penelitian	85
C. Subjek Penelitian	85
D. Sumber Data	86
E. Teknik Pengumpulan Data	87
F. Instrumen Penelitian	92
G. Teknik Analisis Data	98
H. Keabsahan Data	102

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	103
1. Perencanaan pelaksanaan metode bercerita (dongeng) sebagai pembentuk nilai karakter peserta didik dikelas IV A SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung	103
2. Pelaksanaan metode bercerita (dongeng) sebagai pembentuk nilai karakter peserta didik dikelas IV A SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung	112
3. Evaluasi pelaksanaan metode bercerita (dongeng) sebagai pembentuk nilai karakter peserta didik dikelas IV A SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung.....	136

4. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan metode bercerita (dongeng) sebagai pembentukan nilai karakter peserta didik dikelas IV A SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung	137
5. Efektifitas pelaksanaan metode bercerita (dongeng) sebagai pembentukan nilai karakter peserta didik dikelas IV A SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung	142
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	145
1. Perencanaan pelaksanaan metode bercerita (dongeng) sebagai pembentuk nilai karakter peserta didik dikelas IV A SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung	145
2. Pelaksanaan metode bercerita (dongeng) sebagai pembentuk nilai karakter peserta didik dikelas IV A SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung	147
3. Evaluasi pelaksanaan metode bercerita (dongeng) sebagai pembentuk nilai karakter peserta didik dikelas IV A SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung.....	159
4. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan metode bercerita (dongeng) sebagai pembentukan nilai karakter peserta didik dikelas IV A SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung	160
5. Efektifitas pelaksanaan metode bercerita (dongeng) sebagai pembentukan nilai karakter peserta didik dikelas IV A SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung	161
 BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	165
DAFTAR PUSTAKA	167

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Nilai Dan Deskripsi Karakter Menurut Kementrian Pendidikan Nasional.....	22
Tabel 2.	Nilai-Nilai Karakter Yang Perlu Ditanamkan Pada Anak Menurut Indonesia Heritage Foundation	24
Tabel 3.	Analisis Data Angket Karakter Peserta Didik Kelas IVA	89
Tabel 4.	Kisi-Kisi Observasi	93
Tabel 5.	Kisi-Kisi Wawancara Guru Kelas IVA.....	95
Tabel 6.	Kisi-Kisi Wawancara Kepala Sekolah.....	95
Tabel 7.	Kisi-Kisi Wawancara Peserta Didik Kelas IVA	96
Tabel 8.	Kisi-Kisi Angket Karakter Peserta Didik.....	96
Tabel 9.	Analisis Data Angket Karakter Peserta Didik Kelas IVA	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Guru Kelas IVA Menggunakan Pakaian Yang Rapih Dan Bersih	105
Gambar 2.	Peserta Didik Mendengarkan Dongeng Dengan Antusias Dan Gembira.....	108
Gambar 3.	Alat Peraga Mendongeng	109
Gambar 4.	Media Buku Cerita Dongeng.....	110
Gambar 5.	Daftar Hadir Peserta Didik.....	111
Gambar 6.	Peserta Didik Gembira Mendengarkan Dongeng.....	116
Gambar 7.	Guru Menggunakan Alat Peraga	116
Gambar 8.	Peserta Didik Sedang Mendengarkan Cerita Dongeng	117
Gambar 9.	Mendongeng Dilakukan Diruangan Yang Bersih Dan Rapih.....	120
Gambar 10.	Peserta Didik Gembira Bernyanyi Bersama.....	131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kisi-kisi observasi	172
Lampiran 2.	Instrumen observasi penelitian	175
Lampiran 3.	Hasil observasi penelitian.....	178
Lampiran 4.	Kisi-kisi wawancara guru kelas IVA.....	183
Lampiran 5.	Instrumen wawancara guru kelas IVA	184
Lampiran 6.	Hasil wawancara guru kelas IVA	186
Lampiran 7.	Kisi-kisi wawancara kepala sekolah.....	191
Lampiran 8.	Instrumen wawancara kepala sekolah	192
Lampiran 9.	Hasil wawancara kepala sekolah	193
Lampiran 10.	Kisi-kisi wawancara peserta didik kelas IVA.....	196
Lampiran 11.	Instrumen wawancara peserta didik kelas IVA	197
Lampiran 12.	Hasil wawancara peserta didik kelas IVA.....	199
Lampiran 13.	Kisi-kisi angket karakter peserta didik	207
Lampiran 14.	Instrumen angket peserta didik.....	209
Lampiran 15.	Dokumentasi Penelitian.....	211
Lampiran 16.	Profil sekolah.....	213
Lampiran 17.	Surat izin penelitian	215
Lampiran 18.	Surat keterangan telah melaksanakan penelitian	216
Lampiran 19.	Kartu Bimbingan	217

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter manusia sudah tidak bisa dipisahkan dari kepribadian seseorang. Sejak manusia lahir, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya, serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilakunya.² Karakter seseorang akan berkembang apabila mendapat pengaruh dari pengalaman belajar yang didapat dilingkungan sekitarnya. Salah satu lingkungan yang dapat mempengaruhi karakter seseorang adalah lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah tentang tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.³

Berdasarkan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam UU No 20 Tahun 2003 dalam Bab II pasal 3 di atas,

²Chairul Anwar, *“Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer”*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 57

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3 Ayat 1

terdapat dua hal penting yang harus diwujudkan oleh lembaga pendidikan, yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik dan membentuk watak atau karakter baik pada peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari pakar pendidikan Indonesia yaitu Bapak Ki Hajar Dewantara (Saidah:2016) mendefinisikan pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intelekt*), dan tubuh anak dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya”⁴. Jadi menurut Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan peserta didik harus dibimbing agar memiliki budi pekerti yang baik, memiliki pengetahuan yang luas, meningkatkan kecerdasan pikirannya, dan dapat mengembangkan potensi, bakat, dan keterampilan-keterampilan dalam tubuhnya.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan definisi pendidikan dari Ki Hajar Dewantara untuk membangun pendidikan yang kokoh, maka perlu dibangun pondasi yang kuat sebagai dasar pijakan bagi pembangunan pendidikan. Dasar tersebut mengacu pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, baik nilai religius atau keagamaan, nilai moral atau akhlak mulia, maupun nilai budaya dan nilai hukum sehingga dicapai kesesuaian dan kesamaan pandangan dalam upaya pencapaian tujuan berbangsa dan bernegara melalui kegiatan pendidikan. Dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi diperlukan sarana, salah satunya adalah dengan diterapkannya Pendidikan Karakter.

⁴Saidah, “*Pengantar Pendidikan*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 9

Pernyataan tentang Karakter terpuji sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Telah Ada Pada (Diri) Rasulullah Itu Suri Teladan Yang Baik Bagimu (Yaitu) Bagi Orang Yang Mengharap (Rahmat) Allah Dan (Kedatangan) Hari Kiamat Dan Dia Banyak Menyebut Allah*”.⁵ (Q.S Al-Ahzab:21)

Ayat Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21 tersebut menjelaskan bahwa Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan terbaik bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baiknya manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri⁶. Masalah yang berkaitan dengan seorang pendidik menjadi pembicaraan di masyarakat sehingga aspek kompetensi yang harus dimiliki

⁵ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemahannya*”, (Bandung: CV. Diponogoro, 2017)

⁶ Nurul Hidayah, “*Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas II C Semester II Di MIN 6 Bandar Lampung*”, (Jurnal Terampil: Volume 3 Nomor 1 Juni 2016, P-ISSN 2355-1925), h. 86

pendidik menjadi penilaian publik tersebut. Rendahnya mutu pembelajaran yang disebabkan oleh tuntutan bagi seorang pendidik, minimnya sarana dan prasarana disekolah, dan rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh pendidik juga menyebabkan proses dalam pembelajaran tidak berjalan dengan optimal⁷. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter, bahkan dapat dikatakan gagal. Banyak lulusan atau sarjana yang cerdas dan kreatif, namun memiliki mental dan moral yang lemah. Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi membawa dampak positif dan negatif, salah satu dampak positif dari globalisasi yang terjadi di Indonesia saat ini adalah penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Contohnya saja seorang anak berinsial SR (8 tahun), siswa kelas 2 SD Longkewang, Desa Hegarmanah, Kecamatan Cantayan, Kabupaten Sukabumi, meninggal dunia diduga setelah terlibat pertikaian dengan temannya, pada Selasa 08 Agustus 2019.⁸ Selain itu telah beredar video segerombolan siswa SD tengah asik menghisap rokok elektrik di sebuah tempat sempit, kelakuan anak SD yang bikin miris itu diduga terjadi di Trenggalek, Jawa Timur video yang diunggah sejak sabtu 21 Desember 2019,

⁷Nurul Hidayah, “Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Profesional”, (Jurnal Terampil, Volume 5 Nomor 1 Juni 2018, P-ISSN 2355-1925, E-ISSN 2580-8915), h. 138

⁸<https://www.jawapos.com/read/2019/08/09/149739/Siswa-Sd-Meninggal-Dipukul-Teman-Sendiri-Begini-Kronologi>, Diakses Pada Tanggal 2 Januari 2020

mendapat banyak perhatian dari warganet.⁹ Hal tersebut menunjukkan semakin memprihatinkannya moral anak bangsa. Pelanggaran hukum dan penyimpangan sosial tersebut tentu menjadi keprihatinan bagi kita semua. Diperlukan suatu pembenahan untuk menanggulangnya agar tindak kriminalitas serta penyimpangan sosial tersebut tidak semakin banyak khususnya di kalangan pelajar. Hal-hal semacam itu tidak akan terjadi apabila dalam setiap individu tertanam nilai moral dan karakter yang positif. Adanya landasan moral dan karakter positif yang kuat, seseorang akan berpikir berulang kali untuk melakukan hal-hal negatif tersebut. Penanaman karakter disekolah diharapkan mampu membentuk seorang individu menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Menurut Nashikah sebagaimana dikutip oleh Moh khaerul Anwar, Pendidikan karakter sejak dini pada anak adalah langkah awal dari pembentukan karakter anak sehingga diperlukanya pendidikan sejak awal.¹⁰ Karena pada usia-usia inilah anak memiliki usia emas dalam pembentukan pribadinya yaitu pada usia Taman Kanak-kanak dan SD/MI.

Salah satu faktor penyebab rendahnya karakter siswa adalah sistem pendidikan di Indonesia yang kurang menekankan pembentukan

⁹ [Http://Jabar.Tribunnews.Com/2019/1221/Heboh-Video-Gerombolan-Anak-Sd-Nge-Vape-Lihat-Tingkahnya-Yang-Bak-Perokok-Berat-Miris-Banget?Page=2](http://Jabar.Tribunnews.Com/2019/1221/Heboh-Video-Gerombolan-Anak-Sd-Nge-Vape-Lihat-Tingkahnya-Yang-Bak-Perokok-Berat-Miris-Banget?Page=2) Diakses Pada Tanggal 2 Januari 2020

¹⁰ Moh Khaerul Anwar, "*Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar*". (Tadris: Jurnal keguruan dan Ilmu Tarbiyah. Vol 2. No 2. Desember 2017), h.98

karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan aspek intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik seperti Ujian Nasional (UN). Berpuluh-puluh tahun dari berdirinya bangsa ini, pendidikan kita yang mengedepankan sains dan teknologi, cenderung mengabaikan dan menggeser aspek-aspek kemanusiaan. Bidang-bidang seperti budaya dan seni merupakan bidang-bidang yang cenderung di anak tirikan. Padahal melalui bidang inilah kepribadian dan kemanusiaan kita seperti kepekaan sosial, religi, nilai, moral, budi pekerti dan sejenisnya terolah dan terasah. Penumbuhan atau penanaman nilai pendidikan karakter itu sendiri sebaiknya ditanamkan sejak dini baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga, pada masa itulah anak mulai meniru semua yang ada disekitarnya. Disinilah peran orang tua untuk memperhatikan pentingnya pendidikan karakter anak yang nantinya kelak akan membentuk karakter anak.

Etimologi Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:2008) dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹¹ Dengan demikian, seseorang yang berkarakter berarti orang yang memiliki kepribadian, berwatak, berakhlak, bersifat dan berperilaku. Pendidikan karakter menurut Megawangi (Barwani dan Arifin:2015) sebagai berikut: “Usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga

¹¹Uswatun Hasanah, “*Pendidikan Karakter Model Madrasah Sebuah Alternatif*”, (Jurnal Terampil Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 1 Juni 2018, P-ISSN 2355-1925), h. 128

mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.¹²

Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Lickona,1991:51).¹³ Karakter atau sifat seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seseorang. Namun faktor eksternallah yang paling dominan dalam mempengaruhi karakter atau watak seseorang. Faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan budaya bangsa. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mempersiapkan anak didik agar mampu mengakses perannya di masa yang akan datang. Artinya pendidikan hendaknya dapat membekali siswa dengan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan zaman, dengan kata lain dapat

¹²Barnawi. Arifin, “*Strategi Dan Kebijakan Pendidikan Karakter*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 23

¹³Dianna Ratnawati, “*Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa SMK*”, (Jurnal Tadris 01 (1) (2017) ISSN: 2301-7562), h. 24-25

dikatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pola pikir, dan jasmani anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting. Tujuan pendidikan karakter adalah menghasilkan anak-anak yang baik, memiliki karakter yang baik, tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik dan menjalani kehidupannya dengan segala hal perilaku yang baik.

Proses pendidikan secara formal diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Untuk mencapai tujuan tertentu, pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan belajar yang berkualitas¹⁴. Sumber belajar adalah segala sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi kemudahan belajar bagi siswa¹⁵. Sekolah akan menjadi lingkungan pendukung, guru berusaha memberikan pembelajaran dengan metode yang terbaik untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak, mendapati anak yang diserahkan orang tua sepenuhnya pada guru untuk dikembangkan menjadi tugas terberat bagi guru karena guru harus memiliki metode yang menarik dan juga cocok untuk anak karena mereka memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Metode yang menarik serta tepat untuk diberikan kepada anak menjadi tugas terpenting seorang guru PAUD dan SD/MI, mulai metode bermain, bernyanyi, bercerita dan berbagai

¹⁴ Nurul Hidayah, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negeri Katon Pesawaran”, (Jurnal Terampil Volume 4 Nomor 1 Juni 2017, P-ISSN 2355-1925, E-ISSN 2580-8915), h. 34

¹⁵ Nurul Hidayah, “Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Matematika Dengan Pendekatan Saintifik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Bandar Lampung”, (Jurnal Terampil, 6 Mei 2017, P-ISSN 2579-941X, E-ISSN 2579-9444), h. 222

metode lainnya. Berhubung pentingnya pendidikan karakter tersebut, salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, yaitu kegiatan rutin guru bercerita dongeng dihadapan peserta didik.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sekedar dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat di dengar dengan rasa menyenangkan.¹⁶ Menurut Lilis Madyawati (2017) cerita memiliki makna yaitu:

“Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah di cerna anak di samping teladan yang dilihat anak setiap hari. Bercerita dapat memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diiberikan melalui pennuturan dan perintah langsung”.¹⁷

Berdasarkan makna bercerita menurut Lilis Madyawati di atas, maka dari sebuah cerita dengan sendirinya sikap positif anak akan terbentuk. Cerita yang sering disajikan salah satunya adalah dongeng. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Dongeng” bearti sebuah cerita khayalan yang belum tentu kebenarannya. Jadi maksudnya dongeng adalah sebuah cerita yang tidak benar-benar terjadi. Mendongeng menjadi salah satu metode yang menarik untuk digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran karena sangat sederhana, mudah, dan

¹⁶Lilis Madyawati, “*Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*”, (Jakarta: Kencana, 2017) Hal. 162

¹⁷Lilis Madyawati, “*Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*”, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 163-164

maknanya sangat luas. Dongeng tidak sebatas memberikan hiburan kepada anak, baik segi cerita atau penyampaian cerita, tetapi setiap dongeng yang disampaikan baik fiksi ataupun nonfiksi pasti memuat nilai moral untuk pendengar¹⁸.

Di era globalisasi ini, pendidikan karakter di negara kita Indonesia ini sangat perlu menjadi perhatian. Hal ini sejalan dalam rangka mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dilakukan untuk membentuk suatu pribadi generasi penerus bangsa yang sesuai dengan identitas bangsa. Pendidikan karakter tentunya bukanlah ilmu praktis yang dengan mudah bisa ditanamkan dengan begitu saja. Menumbuhkan karakter pada diri seseorang tentunya membutuhkan sebuah proses yang panjang. Proses terbaik dimulainya pendidikan karakter adalah sejak sedini mungkin. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan indonesia dimasa mendatang.

SDN 9 Tegineneng merupakan salah satu SD Negeri yang berada di Kabupaten Pesawaran, Lampung dan merupakan sekolah yang sudah menjalankan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Suwarni, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SDN 9 Tegineneng, beliau mengatakan bahwa pendidikan karakter di SD ini dikembangkan dan diintegrasikan dalam kurikulum, metode pembelajaran disekolah

¹⁸ Abdul Latif Muhammad, "*Mendongeng Mudah Dan Menyenangkan*", (Jakarta: PT Luxima, 2018), h. 3

dan pembiasaan oleh pihak sekolah dan nilai karakter yang ditekankan dalam sekolah adalah 18 nilai karakter menurut Kementrian Pendidikan Nasional. Pembiasaan yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut seperti berdoa sebelum belajar, membaca surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, berbaris sebelum memasuki kelas, melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, selain itu kegiatan diluar sekolah yang dapat membentuk karakter anak lebih baik terus dilakukan seperti ekstrakurikuler pramuka, bakti sosial, perayaan hari besar nasional, dan lain-lain.¹⁹

Hasil wawancara dengan Ibu Ernawati selaku wali kelas IV A yang peneliti laksanakan pada tanggal 25 Febuari 2020, mengenai penerapan pendidikan karakter pada peserta didiknya di kelas IV A, beliau mengatakan penerapan pendidikan karakter di kelas nya diterapkan melalui pembiasaan yang baik seperti upacara bendera setiap hari senin itu untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri peserta didik, menyanyikan lagu-lagu nasional, berbaris sebelum masuk kelas itu mengajarkan karakter disiplin kepada anak-anak, berdoa sebelum pembelajaran dimulai mengajarkan karakter relegius terhadap anak-anak, dan bisa juga dilakukan dengan metode-metode yang diterapkan pada setiap pembelajaran, salah satunya metode bercerita dongeng yang rutin beliau laksanakan.²⁰

¹⁹ Suwarni, "*Kepala Sekolah SDN 9 TEGINENENG*", (Wawancara 25 Febuari 2020, Pukul 09.00 WIB)

²⁰Ernawati, "*Wali Kelas IVA SDN 9 Tegineneng*", (Wawancara Tanggal 25 Febuari 2020), (Pukul 09.30 WIB)

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi yang peneliti laksanakan langsung di kelas IVA SDN 9 Tegineneng pada tanggal 29 Februari 2020, dalam penerapan pendidikan karakter di SDN 9 Tegineneng memuat berbagai macam kegiatan pembelajarn yang baik yang dilaksanakan di dalam kelas seperti berdoa sebelum pembelajaran dimulai, berbaris rapi memasuki kelas, menyanyikan lagu nasional, maupun di luar kelas seperti upacara bendera setiap hari senin, ekstrakurikuler pramuka, baris berbaris, jelajah alam dan lain-lain dan juga dengan bermacam metode pembelajaran yang diterapkan, seperti metode ceramah, metode tugas, dan metode bercerita dongeng. Di kelas IVA juga terdapat yang namanya Pojok Baca. Pojok Baca itu adalah sebuah tempat kecil dipojok depan kelas terdapat sebuah lemari yang berisikan buku-buku cerita dongeng, dan pada hari-hari tertentu siswa diwajibkan membaca buku-buku dongeng apa saja yang telah disedia Pojok Baca. Setelah melihat dan mencermati dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh wali kelas IVA, maka dalam penelitian ini metode bercerita (dongeng) menjadi fokus bagi peneliti untuk dijadi kajn objek penelitian. Karena peserta didik cukup merespon dengan baik cerita dongeng yang diberikan oleh guru tersebut ataupun ketika peserta didik membaca langsung buku dongeng di Pojok Baca.²¹

Berdasarkan pemaparan diatas dan untuk mendukung program pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional serta menciptakan manusia

²¹Observasi, “Kelas IV A SDN 9 Tegineneng”, (29 Februari 2020)

yang berakhlak baik, maka peneliti tertarik melakukan suatu penelitian yang berjudul “Analisis Metode Bercerita (Dongeng) Sebagai Pembentukan Nilai Karakter Peserta Didik Di Kelas IVA SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, permasalahan yang dapat di ungkapkan melalui penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Prestasi akademik masih dijadikan tolak ukur berhasilnya proses pembelajaran di sekolah
2. Rendahnya moral peserta didik
3. Pembelajaran didalam kelas kurang optimal dalam menanamkan nilai karakter di sekolah
4. Penguasaan guru terhadap strategi dan teknik bercerita (dongeng) untuk menyampaikan pesan moral dan pendidikan karakter
5. Kurangnya wawasan luas guru terhadap metode bercerita (dongeng) yang menarik

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah-masalah dalam identifikasi masalah diatas maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Penerapan Pelaksanaan Kegiatan Bercerita (Dongeng) Untuk Penyampaian Pesan Moral Serta Pembentukan Karakter Relegius, Jujur, Disiplin, Percaya Diri, Peduli Sosial, Kerja Keras, Toleransi Dan

Rasa Hormat Pada Peserta Didik Kelas IVA SDN 9 Tegineneng
Kabupaten Pesawaran Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pelaksanaan metode bercerita (dongeng) sebagai pembentukan nilai karakter peserta didik di kelas IVA SDN 9 Tegineneg Kabupaten Pesawaran Lampung?
2. Bagaimana efektifitas kegiatan bercerita (dongeng) sebagai penyampaian pesan moral serta pembentukan nilai karakter peserta didik di kelas IVA SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan metode bercerita (dongeng)?

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pelaksanaan metode bercerita (dongeng) sebagai pembentuk nilai karakter peserta didik di kelas IVA SDN 9 Tegineneng Peswaran Lampung
2. Untuk mengetahui efektifitas kegiatan bercerita (dongeng) dalam penyampaian pesan moral serta pembentuk karakter peserta didik di kelas IVA SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode dongeng di kelas IVA SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan karakter khususnya pada peserta didik
- b. Hasil penelitian ini akan sebagai acuan tentang peningkatan pendidikan karakter peserta didik
- c. Penelitian ini dapat membantu mewujudkan pembangunan karakter sesuai dengan tujuan pendidikan

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru sebagai referensi atau contoh cara atau metode dalam menumbuhkan nilai pendidikan karakter pada murid-murid nya.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bagi siswa agar terbentuknya karakter yang baik pada diri siswa

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pelatihan dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual, sekaligus memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Definisi Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Definisi maha luas tentang Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.²² Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat.²³

Seorang pakar pendidikan bernama Plato (Saidah:2017) mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

“for Plato, education is a matter of leading a person from mere belief to true knowledge. This education is of primary importance in the case of those who are to be statesmen, and leaders”. Menurut Plato, pendidikan adalah membimbing seseorang dari sekedar kepercayaan kepada ilmu pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar berupa intelektualitas dan keabadian. Pendidikan yang sejati adalah universal dan abadi, seperti layaknya kebenaran. Seorang manusia dikatakan berpendidikan jika perilakunya mencerminkan konsep-konsep kebenaran dan kebaikan yang bersifat universal dan tak usang oleh waktu.

²²Redja Mudyaharjo, *“Pengantar Pendidikan”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 3

²³Oemar Hamalik, *“Kurikulum Dan Pembelajaran”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 3

Definisi pendidikan menurut pakar pendidikan selanjutnya yaitu dari John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

“Education is a necessity of life and a social function, and that it is self-referential and cross-referential by others, and is conditioned by conservatism or progressiveness subject to measurable criteria, whilst its democratic perception is assessed by the quality of the respective societies”. Dijelaskan oleh Dewey bahwa pendidikan adalah sebuah kebutuhan hidup dan fungsi sosial, yang bertumpu pada masing-masing individu juga golongan/masyarakat, dengan kemungkinan mengalami kemandegan atau kemajuan yang bisa diukur dengan kriteria-kriteria tertentu, secara demokratis bisa dinilai dari kualitas masyarakat yang ada.

Menurut Ki Hajar Dewantara, “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya Budi Pekerti (kekuatan batin, dan karakter), pikiran (*intelek*) dalam tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya”.²⁴ Sedangkan menurut Langeveld Pendidikan ialah:

“Setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa”.²⁵

Selanjutnya menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam buku Muhibbin Syah (2017) Pendidikan adalah:

“Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dan segala perbuatannya. orang dewasa itu adalah orang tua si anak

²⁴ Saidah, “*Pengantar Pendidikan*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 9

²⁵ Hasbullah, “*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*”, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 2

atau orang tua yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.²⁶

Berdasarkan dari beberapa pendapat pakar pendidikan yang dikemukakan di atas, maka penulis menyimpulkan Pendidikan adalah suatu kegiatan bimbingan atau suatu usaha yang dilakukan secara sengaja kepada seseorang dan menjadi kebutuhan hidupnya yang bertujuan dari kegiatan bimbingan atau usaha tersebut dapat meningkatkan atau menumbuhkan budi pekerti dan pikiran orang tersebut untuk mencapai kehidupan terbaik dalam hidupnya. Seseorang dikatakan berpendidikan jika perilakunya mencerminkan hal-hal yang benar dan memberi dampak positif terhadap dirinya dan orang lain. UU No 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1 menjelaskan tentang definisi Pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketarampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.²⁷

Pesan yang terdapat dalam UU No 20 Tahun 2003 adalah peserta didik harus di bimbing untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya agar menjadi manusia yang relegius, dapat mengendalikan dirinya, memiliki

²⁶ Muhibbin Syah, “*Psikologi Pendidikan*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017),
h. 11

²⁷ Ketut Sedana Arta, “*Sejarah Pendidikan*”, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015),
h. 2

karakter atau kepribadian yang baik serta berakhlak mulia, dan keterampilan-keterampilan yang diperlukannya agar dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

b. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. “Menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri.²⁸ Fungsi Pendidikan Nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat budaya yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka Pendidikan Nasional harus berfungsi sebagai alat pengembangan pribadi, pengembangan warganegara, dan pengembangan bangsa.²⁹ Apabila dicermati rumusan tentang fungsi pendidikan nasional di atas menegaskan bahwa fungsi Pendidikan Nasional adalah untuk membentuk manusia yang relegius (beriman dan bertaqwa), memiliki kepribadian watak yang baik, berilmu, dan kreatif agar dapat menjadi warga negara yang berguna bagi bangsa dan negara.

c. Tujuan Pendidikan

Secara umum, Tujuan Pendidikan Nasional telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

²⁸ Oemar Hamalik, “*Kurikulum Dan Pembelajaran*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 2

²⁹ Abu Ahmadi. Nur Uhbiyati, “*Ilmu Pendidikan*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 198

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam bab II pasal 3, yaitu: berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.³⁰ Tujuan Pendidikan menurut beberapa tokoh pendidikan yaitu:

- 1) Menurut Prof. Dr. Ph. Kohnstam (Belanda 1875). Tujuan pendidikan ialah menolong manusia yang sedang berkembang, supaya ia memperoleh perdamaian batin yang sedalam-dalamnya tanpa mengganggu atau menjadi beban orang lain
- 2) Menurut John Milton (Inggris 1608-1674). Tujuan pendidikan adalah persiapan untuk kehidupan yang sebenarnya di dunia nyata ini
- 3) Menurut Richard Mulcaster (Inggris 1531-1611). Tujuan pendidikan ialah membantu kodrat kearah kesempurnaan
- 4) Menurut Francis Bacon (Inggris 1561-1626). Tujuan pendidikan ialah mengusahakan agar manusia dapat menguasai benda-benda, meningkatkan kekuatan manusia dengan penggunaan ilmu pengetahuan
- 5) Menurut John Locke (Inggris 1632-1704). Tujuan akhir ini pada pendidikan adalah pembentuk watak, perkembangan manusia sebagai kebulatan moral, jasmani, dan mental
- 6) Menurut John Dewey (AS 1859-1952). Tujuan pendidikan menurut Dewey ialah membentuk anak untuk menjadi warga negara yang baik.³¹

2. Definisi Karakter

a. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata Karakter diartikan dengan tabi'at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan

³⁰Saidah, "*Pengantar Pendidikan*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 20

³¹Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, "*Ilmu Pendidikan*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 134

watak. Dengan demikian, berarti karakter identik dengan kepribadian, akhlak, atau budi pekerti. Karakter merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seseorang. Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku.³² Seorang filsuf Yunani Kuno bernama Aristoteles yang mendefinisikan bahwa “Karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain”. Pendapat lain tentang karakter yaitu dari Michael Novak, seorang filsuf kontemporer yang mengemukakan bahwa:

“Karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan”.

Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Lickona mengemukakan bahwa karakter adalah sebagai berikut: “A *reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral”.³³ Sedangkan Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah: “Cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat

³²Abdullah Idi. Safarina, “*Etika Pendidikan*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 124

³³Marzuki, “*Pendidikan Karakter Islam*”, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 20-21

bangsa maupun negara.³⁴ Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat, cara berfikir, atau perilaku yang melekat pada diri manusia yang menjadi ciri khas atau identitas seseorang yang identik dengan moral atau budi pekerti.

b. Macam-Macam Nilai Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional menginventarisir ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Nilai Dan Deskripsi Nilai Karakter Menurut Kementerian Pendidikan Nasional

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu

³⁴Ma'rifatun Nashikhah, "Penerapan Soft Skill Dalam Menumbuhkan Karakter Anak TPA", (Tadris Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah 01 (1) 2016), h. 35

		untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat Atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan kepada dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain

		dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa. ³⁵

Ratna Megawangi mengemukakan ada sembilan karakter positif yang akan menjadi target dalam program pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Sembilan karakter ini yang harus ditumbuhkan dalam diri anak sehingga dapat terwujud, yaitu:

Tabel 2
Nilai-nilai Karakter Yang Perlu Ditanamkan Pada Anak
Menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF)

No	Nilai Karakter
1	Cinta Allah, dengan segenap ciptaan-Nya (<i>love Allah, trust, reverence, loyalty</i>).
2	Kemandirian, tanggung jawab (<i>responsibility, excellence, self reliance, dicipline, ordileness</i>).
3	Kejujuran, kebijaksanaan (<i>trustworthiness, reliability, honesty</i>)
4	Hormat, santun (<i>respect, courtesy, obedience</i>).
5	Dermawan, suka menolong, gotong-royong (<i>love, compassion, caring, emphaty, generosity, moderation, cooperation</i>).
6	Percaya diri, kreatif, bekerja keras (<i>confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasin</i>)
7	Kepemimpinan, keadilan (<i>justice, fairness, mercy, leadership</i>)
8	Baik hati, rendah hati (<i>kindness, friendliness, humility, modesty</i>)

³⁵Hasbullah, "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan", (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 234-236

9	Toleransi, kedamaian (<i>tolerance, flexibility, peacefulness, unity</i>) ³⁶
---	---

3. Definisi Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Seorang pakar pendidikan bernama Frye mendefinisikan Pendidikan Karakter sebagai berikut:

“a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share”. (suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama).³⁷

Berdasarkan pernyataan dari Frye disimpulkan melalui pendidikan karakter, sekolah harus dapat membuat peserta didiknya memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti jujur, sopan, hormat kepada orang lain, peduli terhadap orang lain, bertanggung jawab, dan disiplin. Megawangi mendefinisikan Pendidikan Karakter adalah: “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Menurut Narwanti Pendidikan Karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan

³⁶Nurul Hidayah, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar”, (Jurnal Terampil, Volume 2 Nomor 2 Desember 2015), h. 195-196

³⁷Marzuki, “Pendidikan Karakter Islam”, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 23

guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku dan cara guru menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.³⁸

Dirjen Dikti (Barnawi dan Arifin:2015) menyatakan pendapat tentang definisi pendidikan karakter sebagai berikut:

“Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk memelihara Apa Yang Baik, Mewujudkan, Dan Menebar Kebajikan Itu Dalam Kehidupan Sehari-hari dengan sepenuh hati”.³⁹

Hal tersebut selaras dengan pendapat Syaiful Anam yang mendefinisikan pendidikan karakter “Sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang lebih beradab”⁴⁰. Menurut Hasbullah (2017) Pendidikan Karakter adalah: “Upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil”. Donie Koesoema mengungkapkan bahwa Pendidikan Karakter adalah: “Usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam

³⁸Mardiyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas IV Sekolah Dasar”, (Jurnal Terampil Volume 4 Nomor 2 Oktober 2017), h. 34

³⁹Barnawi. Arifin, “Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 24

⁴⁰Barnawi. Arifin, “Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 23

menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri”.⁴¹ Sedangkan Pendidikan Karakter menurut Kesuma adalah “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari”.⁴² Berdasarkan ulasan di atas disimpulkan pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk mendidik peserta didik agar memiliki budi pekerti, moral, dan kepribadian yang baik guna untuk bekal dikehidupannya sekarang dan masa yang akan datang. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencetak manusia yang memiliki sifat-sifat yang baik berdasarkan ketetapan yang berlaku.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Rumusan tentang Pendidikan termuat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, bahwa “Pendidikan Indonesia bertujuan agar masyarakat Indonesia mempunyai pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴³

Berdasarkan rumusan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

⁴¹Hasbullah, “*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*”, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 231

⁴²Ernawati, “*Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Anak Sd Melalui Dongeng (Fabel) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*”, (Volume 4 Nomor 1 Juni 2017), (Online <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/download/1808/1481>), h. 120

⁴³Ketut Sedana Arta, “*Sejarah Pendidikan*”, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 1

- 1) Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi afektif peserta didik agar menjadi manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa
- 2) Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kebiasaan peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan
- 3) Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan atau menghasilkan peserta didik yang mandiri dan kreatif
- 4) Pendidikan karakter bertujuan dapat menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik agar nantinya peserta didik dapat menjadi pribadi yang memiliki jiwa pemimpin dan tanggung jawab.

c. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk karakter anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

d. Urgensi Pendidikan Karakter

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan program

pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut dan mempunyai perilaku yang tidak terpuji. Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia.

Ellen G. Whait mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka⁴⁴. Selanjutnya, menurut Mochtar Buchori, menyatakan bahwa “pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah di implementasikan”⁴⁵.

⁴⁴ Alen Marlis, “*Manfaat Pendidikan Karakter Bagi Guru Untuk Membangun Peradaban Bangsa*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 75

⁴⁵ Mochtar Bukhori, “*Ilmu Pendidikan Dan Praktek Pendidikan*”, (Yogyakarta: Tiara Wacan, 2016), h. 56

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dalam pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Begitu pula halnya, Thomas Lichona menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, diantaranya:

- 1) Banyak generasi muda yang saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral
- 2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama
- 3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan
- 4) Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat dan tanggung jawab
- 5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, oleh, untuk masyarakat
- 6) Tidak ada sesuatu sebagai peraturan bebas nilai
- 7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik
- 8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang mengikat⁴⁶

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan, mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri dan lain-lain.

⁴⁶ Thomas Lichona, *"Educating For Character"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 100-102

e. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip-prinsip pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik⁴⁷

Berdasarkan prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh Kemendiknas tersebut, Dasyim Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

⁴⁷ Alen Marlis, *"Manfaat Pendidikan Karakter Bagi Guru Untuk Membangun Peradaban Bangsa"*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 100

- 1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada satuan pendidikan
- 2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, budaya suatu pendidikan. Pendidikan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri
- 3) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan dalam bentuk pengetahuan, jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan, melakukan dan akhirnya membiasakan
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif

f. Metode Pendidikan Karakter

Metode mengajar merupakan piranti untuk menggerakkan peserta didik agar dapat mempelajari bahan pelajaran. Seorang guru dapat menggerakkan anak didik apabila metode yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, bisa secara berkelompok maupun secara individual. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1) Metode Kisah atau bercerita (dongeng)

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan

kejadian yang baik, maka harus diikuti , sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang buruk maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya anak kecil. Lebih lanjut al-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan karakter melalui kisah yaitu:

- a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca dan pendengar tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan, sehingga dengan kisah setiap pembaca dan pendengar akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca dan pendengar terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b) Interaksi kisah dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras
- c) Kisah mampu membina karakter melalui cara-cara sebagai berikut: 1) mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, dan lain-lain; 2) mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir

cerita; 3) kisah memiliki keistimewaan karena melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan dan keantusiasan dan pemikiran⁴⁸

2) Metode Keteladanan

Yang dimaksud metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan⁴⁹

3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Heri Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya)⁵⁰. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

4) Metode Nasihat

⁴⁸ Abdurrahman. An-Nahlawi, "*Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*", (Bandung: CV Diponegoro, 2017), h. 242

⁴⁹ Syahidin, "Metode Pendidikan Qur'ani Teori Dan Aplikasi", (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2017), h. 135

⁵⁰ Heri Noer Aly, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 178

Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat⁵¹.

5) Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslu>b al-targhi>b wa al-tarhi>b* yang bearti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.⁵²

6) Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik dengan sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya islam mengajarkan manusia untuk menggunakan

⁵¹ Heri Noer Aly, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 190

⁵² Syahidin, "*Metode Pendidikan islam*", (Jakarta: CV Misaka Ghazali, 2017), h.

akalnya dalam membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan buruk.⁵³

Abdurrahman An-Nahlawi menyebutkan beberapa metode pendidikan karakter antara lain, sebagai berikut:

- 1) Metode *hiwar* atau percakapan
- 2) Metode *qishah* atau cerita
- 3) Metode *amtsal* atau perumpamaan
- 4) Metode *uswah* atau keteladanan
- 5) Metode pembiasaan
- 6) Metode *ibroh* dan *mau'idah*
- 7) Metode *targhib* dan *tarhib* (janji dan ancaman)⁵⁴

Berdasarkan beberapa metode pendidikan karakter yang telah disebutkan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti memilih dan memfokuskan menganalisis metode bercerita dengan menceritakan sebuah kisah atau cerita dongeng sebagai pembentukan nilai karakter peserta didik.

g. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter yaitu sebagai berikut:

- 1) Aliran Navitisme

Aliran ini dimulai oleh Schopenhauer dan dianut oleh Prof. Heymans. Menurut aliran ini pendidikan itu tidak mungkin atau tidak dapat mempengaruhi perkembangan manusia atau manusia itu tidak dapat dididik, karena perkembangan

⁵³ Heri Noer Aly, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 193

⁵⁴ Heri Gunawan, "*Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*", (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 88

manusia itu ditentukan oleh nativusnya atau pembawaannya.

2) Aliran Empirisme

Di dalam bukunya yang berjudul *Some thoughts concering education* ia berpendapat bahwa, “manusia lahir dalam jiwa yang masih kosong dan jiwa ini terisi oleh ide-ide atau pengertian-pengertian karena pengaruh dari luar melalui proses psikologis *sensation* dan *reflexetion*”.

3) Aliran Konvergensi

Teori ini dipelopori oleh *William Stern*. Ia tidak setuju terhadap pendapat nativisme dan empirisme yang berat sebelah. Kebenaran terletak di tengah-tengah antara kedua pendapat tersebut. *William Stern* berpendapat bahwa perkembangan manusia adalah hasil dari perpaduan kerja sama konvergensi yaitu antara faktor bakat dan faktor alam sekitar.

4. Metode Dalam Menyampaikan Pesan Moral

a. Hakikat Pesan Moral

Menurut Hurlock kata “moral” berasal dari kata latin *mores* yang bearti tata cara, kebiasaan dan adat. Perilaku moral dikendalikan suatu kelompok atau kebiasaan bagi setiap individu, jika individu tersebut tidak mengikuti aturan, tata cara atau adat kelompok tersebut dengan standart sosial maka

individu tersebut bisa dikatakan perilaku tidak bermoral⁵⁵. Moral menjadi perilaku individu yang menjadi tolak ukur baik dan buruk perilaku seseorang, moral baik yang dimiliki seseorang disenangi oleh orang lain begitupun orang buruk akan menjadi daya tarik bagi dirinya.

Moral menurut Franz bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya perbuatan sebagai manusia, sehingga diri manusialah yang menjadi penentu baik buruknya seseorang serta kehidupan manusiapun dilihat dari segi moral.⁵⁶ moral menjadi proses jalan kehidupan yang melekat pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan dikatakan bermoral baik jika dalam keseharian melakukan hal baik, tetapi jika melakukan hal buruk maka orang tersebut akan dikatakan memiliki moral buruk.

b. Tahapan Perkembangan Moral Menurut Teori

1) Tahapan-Tahapan Perkembangan Moral Menurut Teori Kognitif Piaget

a) *Heteronomous Morality*

Tahap perkembangan moral terjadi pada anak usia kira-kira 6-9 tahun. Tahap ini anak berfikir untuk menghormati dan taat dengan peraturan-peraturan yang telah dibuat dalam sebuah permainan yang mereka

⁵⁵ Elizabeth B. Hurlock, "*Perkembangan Anak Jilid 2*", (Jakarta: Erlangga, 2017), h. 74

⁵⁶ Bafirman H. B, "*Perkembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*", (Jakarta: Kencana, 2017), h. 149

anggap bahwa peraturan tersebut sesuatu yang suci dan tidak dapat diubah. Tahap ini juga anak menganggap jika peraturan tersebut dilarang maka ia akan mendapat hukuman, tanpa pertimbangan yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja.

b) Autonomous Morality

Tahap moral ini terjadi pada anak usia kira-kira 9-12 tahun, tahap ini anak menyadari bahwa sebuah peraturan yang membuat manusia sehingga anak menerima dan mengakui sebuah peraturan melalui musyawarah karena anak menganggap peraturan sebagai sebuah kenyamanan dan kontrak sosial yang telah disepakati bersama⁵⁷. dunia bermain menjadi hal yang digemari oleh anak-anak dan menjadi kegiatan yang terut berulang tetapi menyenangkan, sebuah permainan yang dilakukan memiliki sebuah perstursn oleh pemain, sehingga melalui peraturan yang dibuat melatih anak-anak untuk taat kepada sebuah peraturan yang telah disepakati.

2) Tahapan Perkembangan Moral Menurut Lickona

Pendidikan karakter Lickona menekankan pada pentingnya komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu sebagai berikut:

⁵⁷ Desmita, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), H. 259

a) *Moral Knowing*

Tahap awal pendidikan karakter Lickona pada pengetahuan moral yang penting untuk diajarkan dimulai dari kesadaran moral (*moral awareness*), mengetahui nilai moral (*knowing moral*). setelah mengetahui nilai moral perlu membiasakan *perspektif taking* kemudian moral *reasoning*, *decition making* dan *self knowlage*.

b) *Moral Feeling*

Tahap selanjutnya setelah anak mengetahui pengetahuan moral, anak dibiasakan untuk menanamkan energi moral dalam dirinya agar bertindak berdasarkan prinsip moral. Enam aspek emosi yang akan membantu anak merasakan menjadi manusia berkarakter yakni nurasi (*conscience*), percaya diri, merasakan penderitaan orang lain (*empati*), mencintai kebenaran (*loving the good*), mampu mengontrol diri (*self control*) dan kerendahan hati (*humility*).

c) *Moral Action*

Mewujudkan peraturan moral dengan sebuah tinfakan nyata, sehingga anak terbiasa memiliki karakter baik, karena tindakan moral hasil dari dua komponen antara pengetahuan dan emosi moral. pembentukan perbuatan baik perlu diperhatikan dari tiga

aspek karakter lainnya, yaitu: kompetensi (*competens*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

c. Metode Pembelajaran Perilaku Moral

Moral yang ditanamkan pada anak sejak dini akan mempengaruhi kepribadian anak selanjutnya. Penerapan metode yang tepat dalam menyampaikan pesan moral akan membantu proses memudahkan anak dalam memahami moral yang seperti apa yang harus anak lakukan. Menurut Mustofa dan Achayar, metode dalam mempelajari perilaku moral antara lain terdiri dari:

1) Membentuk Karakter Anak Melalui Mendongeng

Mendongeng menjadi sarana guru, orang tua dan orang dewasa lainnya dalam menyampaikan pesan moral yang mudah dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dongeng membantu mengubah pola pikir anak yang konsumtif menjadi produktif, menjadikan anak mengembangkan imajinasi anak dan karaktifitas anak, selain itu mempermudah dalam menyampaikan pesan moral tanpa anak merasa digurui sehingga mempermudah untuk menanamkan nilai moral pada anak⁵⁸.

2) Mendidik Anak Dengan Keteladanan

Keteladanan menjadi strategi penting dalam membentuk kepribadian anak. Sejak dini anak akan meniru yang

⁵⁸ Bisri Mustofa, “Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng”, (Yogyakarta, Prama Ilmu, 2018), h. 141

dilakukan orang yang sedang bersama anak. Membentuk akhlak yang baik pada anak membutuhkan teladan yang baik yang diterima oleh anak, sehingga orang tua menjadi orang yang sangat dekat dengan anak dan akan menjadi teladan bagi anak.

3) Mendidik Anak Dengan Pembiasaan

Melalui penanaman nilai moral baik dengan pembiasaan sejak dini akan tertanam pada diri anak akhlak yang baik, begitupun sebaliknya, jika yang ditanamkan akhlak buruk maka didalam diri anak sudah tertanam akhlak yang buruk, sehingga lingkungan sangat berpengaruh bagi moral anak⁵⁹.

d. Dongeng Dan Perkembangan Moral

Metode dalam perkembangan moral dapat disampaikan dengan berbagai macam metode, salah satunya melalui mendongeng. Menurut Kurniawan, dongeng menjadi struktur kehidupan imajinatif yang dituturkan melalui bahasa. Hubungan dongeng dan perkembangan moral anak adalah sebagai berikut:

1) Aspek 1 : Plot

Dongeng berisi peristiwa yang disampaikan dengan tutur bahasa tentang perilaku tokoh, keadaan tokoh, interaksi tokoh dengan tokoh lain, dan rangkaian cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari yang dikemas

⁵⁹ Miftahul Achyar Kertamuda, "Golden Age", (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018), h. 67

dengan menarik sehingga memudahkan anak dalam berimajinasi dan merasakan peristiwa dongeng yang disampaikan⁶⁰. anak yang dibacakan dongeng akan mudah berkembang perkembangan moral anak karena setiap dongeng memiliki pesan moral yang mudah dipahami, dibanding anak mendapatkan pembelajaran moral dan sosial melalui game. Pesan moral dalam game tidak melibatkan perasaan anak karena muara dalam game adalah sebuah kemenangan sehingga mendongeng menjadi metode menyampaikan pesan moral lebih mendidik daripada melalui game yang hanya mementingkan menang dan kalah.

2) Aspek 2 : Imajinasi

Anak menjadi sosok yang penuh imajinasi bagi orang tua selembar kertas itu sesuatu yang biasa tetapi berbeda dengan anak-anak yang bisa menganggap menjadi makhluk kecil lucu atau rumah yang menyenangkan, bahkan anak menjadikan benda yang ditemuinya menjadi berubah sesuai imajinasi anak. Salah satu metode yang akan membantu mengembangkan imajinasi anak adalah dongeng. Melalui dongeng yang disampaikan dengan menarik seperti burung kecil yang menjadi tokoh ibu peri yang baik hati dan tokoh-tokoh lain yang dalam menimbulkan rasa imajinasi anak,

⁶⁰ Heru Kurniawan, "Keajaiban Mendongeng", (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, A2017), h. 74

sehingga tidak heran bila cerita yang lucu anak akan tertawa, cerita mengharukan akan membuat anak merasakan sedih dan jika dongeng yang menakutkan akan menjadikan jantung anak berdebar lebih kencang, karena ketika cerita berlangsung anak sedang berimajinasi alur cerita yang didengarnya. Semakin sering anak menggunakan fikiran untuk berimajinasi dan berfikir, anak akan tumbuh menjadi anak yang pintar⁶¹. Secara biologis saraf sensorik yang membentuk struktur otak manusia akan semakin terasah jika sering digunakan untuk berfikir dan berfantasi sehingga membaca menjadi alasan sangat mudah bagi pembaca untuk berimajinasi dari apa yang dibaca, begitupun dengan dongeng yang disampaikan atau dibaca membantu anak berimajinasi dari alur cerita.

3) Aspek 3 : Bahasa

Alat penyampaian dongeng adalah bahasa yang digunakan. Mendengarkan dongeng melatih kepekaan anak terhadap cerita serta membantu anak menambah pembendaharaan kata. Sehingga pendongeng baik guru atau pun orang tua harus mempersiapkan kata-kata yang tepat bagi anak dan bahasa yang digunakan ketika mendongeng harus mudah dipahami oleh anak. Penyampaian cerita dengan tutur kata yang bervariasi mulai intonasi suara sampai mengubah

⁶¹ Ibid, h. 74

suara menjadi anak mudah berimajinasi. Anak yang terbiasa mendengarkan dongeng akan memiliki kekuasaan kalimat lebih baik dari pada anak yang jarang mendengarkan cerita. Kebiasaan mendengarkan dongeng juga membantu meningkatkan kemampuan lingual (bahasa anak), hingga pada kemampuan berbahasa tinggi yaitu menulis, karena ketika anak mampu mengemas dongeng yang didengar anak, anak akan menulis ulang alur cerita yang telah didengar. Mendongeng menjadi media efektif untuk menjalin komunikasi yang akrab dengan anak seraya mengajarkan anak berbahasa⁶². Dongeng dalam menyampaikan pesan moral membantu anak dalam meningkatkan perkembangan moral anak dengan cara berfantasi dan berimajinasi dari alur cerita yang dikemas dengan menarik sehingga sangat mudah anak dalam memahami pesan moral dalam cerita.

5. Metode Bercerita

a. Pengertian Metode Bercerita

Depdiknas mendefinisikan bahwa metode bercerita adalah “Cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada

⁶² Ibid, h. 75

anak”.⁶³ Menurut Musfiroh bercerita adalah “Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau nilai-nilai karakter”.⁶⁴ Menurut Lilis Madyawati Bercerita adalah “Suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan”.⁶⁵ Sedangkan menurut Irwanto menyatakan metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita. Pendapat lain dikemukakan oleh Yaumi yang menyatakan *Story Telling* atau Metode Bercerita adalah “Suatu cara menyampaikan atau menguraikan suatu peristiwa atau kejadian melalui kata, gambar, atau suara yang diberikan beberapa penambahan improvisasi dari pencerita sehingga dapat memperindah jalannya cerita”.⁶⁶ Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu upaya atau kegiatan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan.

⁶³ Hadisa Putri, “*Penggunaan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD*”, (Jurnal Pendidikan Volume 3 No 1 Oktober 2017), h. 91

⁶⁴ Siti Fadryana Fitroh, “*Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*”, (Volume 2 Nomo 2 Oktober 2015), h. 98

⁶⁵ Lilis Madyawati, “*Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*”, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 162

⁶⁶ Dwiyani Anggraeni. Dkk, “*Implementasi Motede Bercerita Dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*”, (Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 3 Issue 2 2019) ,h. 405

Lilis Madyawati, menjelaskan alasan mengapa cerita sebagai sesuatu yang penting bagi anak diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari
- 2) Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak
- 3) Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain
- 4) Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur
- 5) Bercerita memberikan pelajaran budaya dan budi pekerti yang memiliki retensi lebih kuat daripada pelajaran budi pekerti yang diberikan melalui penuturan dan perintah langsung.
- 6) Bercerita memberi efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figur lekat orangtua.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan pesan kepada seseorang. Bercerita merupakan salah satu metode untuk menumbuhkan karakter pada anak. Bercerita merupakan salah satu alat pendidikan budi pekerti pada anak dan dapat digunakan untuk melatih anak agar dapat mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang terjadi pada orang lain.

⁶⁷Lilis Madyawati, *"Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak"*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 163-164

b. Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak menurut Moeslichatoen dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memberi informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial
- 2) Anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita
- 3) Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain
- 4) Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya
- 5) Anak dapat menjawab pertanyaan
- 6) Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya kepada orang lain.⁶⁸

c. Manfaat Cerita Untuk Anak

Musfiroh mengemukakan terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak melalui bercerita, diantaranya adalah:

- 1) Perkembangan moral
- 2) Perkembangan kognitif
- 3) Perkembangan bahasa
- 4) Perkembangan motorik
- 5) Perkembangan sosio-emosional
- 6) Mengasah imajinasi
- 7) Mengembangkan kesadaran beragama
- 8) Menumbuhkan semangat berprestasi
- 9) Melatih konsentrasi anak⁶⁹

⁶⁸Lilis Darmalia.Dkk, “Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun Di RA HAJJAH SITI SYARIFAH Kecamatan Medan Tembung”, (Volume 06 Nomor 01 Januari-Juni 2018), h. 7

⁶⁹Denok Dwi Anggraini, “Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita”, (Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 2, Nomor 2, Oktober I2015), h. 144

Berdasarkan paparan mengenai beberapa manfaat cerita untuk anak dapat disimpulkan bahwa cerita dapat menjadi salah satu metode untuk menumbuhkan nilai karakter, nilai moral, atau budi pekerti pada anak. Karena cerita sangat efektif untuk membentuk pribadi dan moral anak.

d. Jenis-Jenis Cerita

Menurut Desy, berdasarkan ciri-cirinya cerita dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Cerita Lama

Cerita lama umumnya mengisahkan kehidupan klasik yang mencerminkan struktur kehidupan manusia di zaman lama. Jenis-jenis cerita lama menurut Desy, sebagai berikut:

a) Dongeng

Dongeng adalah cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi dan bersifat fantastis atau khayal. Macam-macam dongeng adalah sebagai berikut: mite, legenda, fabel, sage.

b) Hikayat

Hikayat adalah cerita yang melukiskan raja atau dewa yang bersifat khayal

c) Cerita Berbingkai

Cerita berbingkai adalah cerita yang didalamnya terdapat beberapa cerita sebagai sisipan

d) Cerita Panji

Cerita panji adalah bentik cerita seperti hikayat tapi berasal seperti kesusastraan jawa

e) Tambo

Tambo adalah cerita mengenai asal usul keturunan, terutama keturunan raja-raja yang dicampur dengan unsur khayalan⁷⁰.

2) Cerita Baru

Cerita Baru adalah karangan bebas yang tidak berkaitan dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama. Cerita baru dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan saat ini dengan keanekaragaman bentuk dan jenisnya. Contoh dari cerita baru adalah novel, cerita pendek, cerita bersambung dan sebagainya. Salah satu jenis cerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis cerita lama yaitu dongeng.

Menurut Aprianti, jenis-jenis dalam cerita terbagi lima beraneka ragam judul cerita yaitu sebagai berikut:

1) Dongeng

Dongeng adalah cerita khayal yang tidak benar-benar terjadi. Macam-macam dongeng adalah seperti cerita rakyat, legenda, mite, sage dan fabel.

2) Cerita realitas

Cerita relaitas adalah cerita yang menceritakan kisah seseorang dalam kehidupan nyata yang dialami orang tersebut dengan mengambil pesan moral dan pengalaman yang menjadi objek cerita

⁷⁰ Moeslichatoen, "*Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*", (Jakarta: Rhineka Cipta, 2015), h. 165-168

- 3) Cerita sains
Cerita sains adalah cerita yang bersifat ilmiah dan sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan zaman
- 4) Biografi
Seseorang tentang pengalaman dan kesuksesannya, dengan tujuan untuk memacu semangat anak agar pantang menyerah dalam menghadapi berbagai masalah
- 5) Cerita keagamaan
Cerita yang berisi tentang kisah dari sebuah agama yang membantu menanamkan sikap dan perilaku yang baik pada diri anak⁷¹.

Berdasarkan macam-macam cerita diatas, peneliti memilih dan memfokuskan menganalisis metode bercerita dengan menceritakan sebuah cerita dongeng.

e. Macam-Macam Teknik Metode Bercerita

Menurut Moeslichatoen, ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan antara lain yaitu teknik bercerita dengan membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku bergambar, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita, menceritakan sebuah cerita dongeng, atau bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan, sebagai berikut: ⁷²

- 1) Bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita

Teknik bercerita dengan membaca langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai

⁷¹ Aprianti Yofita Rahayu, “Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita”, (Jakarta: Indeks, 2017), h. 87

⁷² Sobry Sutino, “Metode Dan Model-Model Pembelajaran Menjadi Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Dan Menyenangkan”, (Lombok: Holistika, 2015), h. 45-46

untuk dibacakan kepada peserta didik. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap peserta didik.

2) Bercerita Dengan Ilustrasi Gambar Dalam Buku

Bercerita dengan gambar hendaknya sesuai dengan tahapan perkembangan anak, isinya menarik, mudah dimengerti dan membawa pesan, baik dalam pembentukan perilaku positif maupun membangun kemampuan dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gambar adalah: a) gambar harus jelas dan tidak terlalu kecil; b) guru memperhatikan gambar tidak terlalu tinggi dan harus terlihat; c) gambar-gambar yang digunakan harus menarik; d) gambar yang ditutup setiap kali guru memulai kembali

3) Bercerita dengan menceritakan sebuah cerita dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi seterusnya. Dongeng dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebijakan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak.

4) Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi sebidang papan dengan kain flanel yang berwarna netral.

Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya dan ditempelkan pada papan flanel tersebut.

5) Bercerita dengan menggunakan media boneka

Bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambah anggota keluarga lainnya. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan dalam cerita. Misalnya ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja dan sebagainya.

6) Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan dalam tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang universal.

7) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Menurut Hildebrand, guru dapat menciptakan bermacam-macam cerita dengan jari tangan sesuai kreatifitas guru masing-masing. Seperti yang telah dikemukakan, untuk menjadi guru yang pandai bercerita dengan baik memang diperlukan persiapan dan latihan. Persiapan yang penting antara lain penguasaan isi cerita secara tuntas serta keterampilan menceritakan yang cukup baik.

Setelah dijelaskan mengenai macam-macam teknik bercerita untuk anak, maka dalam penelitian ini peneliti memilih dan memfokuskan menganalisis metode bercerita dengan teknik menceritakan sebuah cerita dongeng.

f. Bentuk-Bentuk Metode Bercerita

1) Bercerita Dengan Alat Peraga

Kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan artinya menyajikan sebuah cerita kepada anak menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya. Alat peraga dalam pengertian ini adalah beberapa jenis hewan atau benda-benda yang sebenarnya bukan tiruan atau berupa gambar-gambar. Penggunaan alat peraga langsung untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam cerita. dalam bentuk cerita ini guru sebaiknya menggunakan langkah-lankah sebagai berikut:

- 1) alat peraga diperhatikan dan diperkenalkan terlebih dahulu kepada anak didik; 2) guru menjelaskan dengan singkat melalui tanya jawab dengan menggunakan objek yang akan diceritakan; 3) alat peraga kemudian disimpan sebelum guru bercerita dan mengatur posisi duduk anak didik. Alat atau media yang digunakan hendaknya aman,

menarik dan dapat dimainkan oleh guru maupun peserta didik. alat atau media yang digunakan dapat asli atau alami dari lingkungan sekitar, dan dapat pula benda tiruan.

2) Bercerita Tanpa Alat Peraga

Teknik ini banyak digunakan guru untuk mengembangkan daya konsentrasi anak untuk memperhatikan isi cerita dari cara guru membawakan cerita tersebut. Bercerita tanpa alat ini sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tubuh. Penceritaan dapat mengambil posisi duduk atau berdiri dalam suasana santai

g. Desain Atau Langkah-Langkah Metode Bercerita

Menurut Syahraini Tambak, ada 8 desain atau langkah-langkah dalam menerapkan metode bercerita yaitu, sebagai berikut:

1) Menetapkan Tujuan

Langkah pertama adalah menetapkan tujuan dari metode bercerita. Agar proses pendidikan dapat terlaksana dengan baik dan mencapai sasaran, maka salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah menentukan tujuan dari pembelajaran tersebut. Penetapan tujuan dalam metode bercerita tidak lepas dari tujuan pembelajaran yang diawali dari indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

2) Memilih Jenis Cerita

Guru hendaknya memilih jenis cerita yang sangat ia kuasai. Seorang guru tetap dituntut untuk menguasai penceritaan berbagai jenis dongeng tentunya dengan latihan yang dilakukan terus menerus. ada faktor lain yang dapat membantu dalam pemilihan cerita, yaitu situasi dan kondisi peserta didik. situasi dan kondisi peserta didik sangatlah penting untuk diperhatikan. Sebagai catatan bagi guru, harus diingat bahwa dalam penyampaian cerita yang lucu dan sedih, ia harus bercerita dengan menggunakan cara yang tepat.

3) Menyiapkan Media Atau Alat Peraga

Alat peraga dalam bercerita sangat penting untuk dipersiapkan. Sebab bercerita itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu bercerita dengan menggunakan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. disaat bercerita tanpa menggunakan alat peraga tentu tidak ada yang harus dipersiapkan terkait dengan alat peraga, hanya yang perlu disiapkan adalah suara yang baik dan stamina yang cukup. Sedangkan bercerita dengan menggunakan alat peraga, inilah yang harus dipersiapkan alat peraganya. Alat peraga yang harus dipersiapkan dalam bercerita adalah disesuaikan dengan jenis cerita yang akan disampaikan. penggunaan alat peraga dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan bercerita.

Secara umum alat peraga yang perlu dipersiapkan guru dalam bercerita yaitu seperti papan flanel, buku cerita, boneka, gambar berseri, lotto, poster, dan lain-lain.

4) Memperhatikan Posisi Duduk Peserta Didik

Langkah ke empat dalam menggunakan metode bercerita adalah perhatikan posisi duduk peserta didik. ketika bercerita yang diharapkan adalah perhatian peserta didik dengan sepenuh hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu guru harus dapat menguasai cerita yang disampaikan dengan baik. Ketika bercerita, para peserta didik hendaknya diposisikan secara khusus dan sangatlah dianjurkan posisi duduk para peserta didik dekat dengan guru. Posisi duduk yang baik bagi para peserta didik dalam mendengarkan cerita adalah berkumpul mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran. Untuk dapat mengundang perhatian mereka, sebaiknya guru tidak langsung duduk ketika memulai bercerita, tetapi memulainya dengan berdiri, lalu pada menit-menit selanjutnya secara perlahan-lahan ia bersiap untuk duduk. Posisi duduk peserta didik ini dianjurkan agar peserta didik dapat dengan jelas melihat guru bergerak ke arah bagian kiri, kanan dan tengah kelas. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan cerita yang disampaikan dapat didengar dan diperhatikan dengan baik oleh seluruh peserta didik. Oleh karena itu sebelum cerita dimulai maka seorang guru

harus memperhatikan sampai pada kursi peserta didik sebagai tempat duduk mereka apakah bermasalah atau sudah nyaman bagi mereka.

5) Menarik Perhatian Peserta Didik Dalam Penyimakan Isi Cerita

Langkah ke lima dalam metode bercerita adalah guru memperhatikan peserta didik dalam penyimakan agar peserta didik dapat memperhatikan cerita. penyimakan adalah pemahaman peserta didik secara penuh terhadap apa yang didengarnya dari kisah-kisah yang disampaikan oleh guru.

6) Menceritakan Isi Cerita Secara Lengkap

Pada tahap ini guru harus dengan jelas menceritakan cerita yang telah disusun dengan baik agar peserta didik dapat mengikuti secara maksimal. Sebuah cerita atau dongeng anak umumnya menyajikan alur dan tutur kata yang ringan dan menyenangkan sehingga mudah dipahami anak. Gaya bercerita, intonasi, ekspresi dan pelafalan yang jelas merupakan bagian penting dalam bercerita yang dapat memudahkan penyerapan dan pemahaman anak akan nilai yang terkandung dalam cerita atau dongeng tersebut serta berkembangnya imajinasi anak. Efek Fun dan Learning yang terkandung dalam sebuah cerita atau dongeng merupakan energi, gambaran kekuatan sebuah cerita. bagaimana kita

bercerita dan kekuatan apa yang terkandung dalam sebuah cerita sehingga bisa memberikan manfaat bagi kepribadian anak. Cerita yang dilangsungkan haruslah dengan tenang dan dengan teknik sebagai berikut: a) Menceritakan lebih jelas mengenai seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita; b) Menceritakan jumlah tokoh dalam cerita dan membedakan masing-masing karakternya; c) Mengetahui berbagai emosi yang ada dalam cerita, seperti sedih, gembira, marah, kasihan, lucu, dan sebagainya. Adapaun yang sangat memegang peranan dalam jalannya cerita adalah tokoh dalam cerita itu sendiri. Tokoh dalam cerita dibedakan menjadi 3, yaitu: a) Tokoh Utama, b) Tokoh Pembantu dan c) Tokoh Figuran.

7) Menyimpulkan Isi Cerita

Isi dari cerita yang telah disampaikan sebelumnya secara bersama-sama guru dan peserta didik membuat kesimpulan. Kesimpulan yang diambil secara bersama maksudnya memberi kesempatan pada peserta didik memberikan kesimpulan terhadap cerita yang didengarkan. Penyimpulan isi cerita dapat dilakukan dengan cara guru meminta satu atau dua orang peserta didik untuk memberikan pendapat apa yang diketahuinya.

8) Evaluasi

Setelah secara bersama-sama menyimpulkan isi cerita, maka tahap selanjutnya adalah mengevaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi pembelajaran ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. evaluasi dapat dilakukan dengan dua hal yaitu evaluasi secara lisan dan evaluasi secara tertulis.⁷³

Menurut Moeslichatoen, ada 6 langkah-langkah dalam pelaksanaan bercerita, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita pada anak
- 2) Mengatur tempat duduk anak
- 3) Pembukaan kegiatan bercerita pada anak
- 4) Pengembangan cerita yang dituturkan guru
- 5) Guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak
- 6) Setelah selesai bercerita guru memberikan pertanyaan kepada anak yang berkaitan dengan isi cerita⁷⁴

h. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Bercerita

1) Kelebihan Metode Bercerita

- a) Cerita dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak-anak didik, karena peserta didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi cerita, sehingga peserta didik terpengaruh tokoh dan topik kisah tersebut

⁷³ Syahraini Tambak, "*Metode Bercerita Dalam Pembelajaran*", (Jurnal Al-Thariqah, Volume 1 Nomor 1 Juni 2016), h. 12

⁷⁴ Moeslichatoen, "*Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 57

- b) Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita
 - c) Cerita selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya
 - d) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita
 - e) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak
 - f) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
 - g) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
 - h) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah
 - i) Secara relatif tidak memerlukan banyak biaya
- 2) Kekurangan Metode Bercerita
- a) Pemahaman peserta didik akan menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain
 - b) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan peserta didik
 - c) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan
 - d) Anak didik menjadi pasif karena lebih banyak mendengarkan penjelasan dari guru⁷⁵

⁷⁵ Armai Arief, *“Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan”*, (Jakarta: Ciputat Press, 2015), h. 159-162

i. Efektifitas Metode Bercerita Dalam Pembentukan Karakter

Efektifitas adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan sejauh mana apa yang direncanakan dapat terlaksana. Suatu usaha dapat dikatakan efektif apabila usaha itu mampu mendekati perencanaan yang telah ditentukan. Dalam pendidikan, efektifitas dapat ditinjau dari 2 segi yaitu efektifitas mengajar guru dan efektifitas belajar siswa.

6. Definisi Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Menurut Dudung (2015), Dongeng adalah: “Bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi”. Kamisa menjelaskan bahwa pengertian dongeng adalah: “Cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan”.⁷⁶ Sedangkan menurut Danandjaja dongeng merupakan “Kesastraan lisan dan cerita prosa rakyat yang tidak benar-benar terjadi, yang digunakan sebagai hiburan, biasanya dongeng berisikan pesan moral atau bahkan sebuah sindiran”. Hana mengemukakan bahwa dongeng dapat diartikan sebagai sebuah cerita yang direkayasa, tidak ada dalam kehidupan nyata atau fiksi”⁷⁷.

⁷⁶Zakia Habsari, “*Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak*”, (Volume 1 No 1 April 2017), h. 23

⁷⁷Nur Ahmatul Azkia. Iswinarti, “*Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Pra Sekolah*”, (Volume 4 No 2 Agustus 2016), h. 129

Menurut Priyono: “Mendongeng bila dilakukan dengan pendekatan yang sangat akrab akan mendorong terbentuknya cakrawala pemikiran anak, sejalan dengan pertumbuhan jiwa sehingga mereka akan mendapat sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya dan dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dongeng adalah sebuah cerita khayalan (fiksi) yang didalamnya terdapat pesan moral diceritakan secara turun-temurun oleh orang tua terdahulu. Dongeng adalah sebuah media penyampaian pesan moral melalui sebuah cerita.

b. Nilai-Nilai Dalam Dongeng

Dongeng termasuk salah satu cerita rakyat. Sulistyarini menjelaskan “Cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Apabila cerita rakyat itu dikaji dari sisi nilai moral, maka dapat dipilah menjadi nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi”. Hidayati (2015) menjelaskan sebagai berikut:

“Nilai moral individual meliputi kepatuhan, keberanian, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, rendah hati dan, hati-hati dalam bertindak. Nilai-nilai moral sosial meliputi bekerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, suka mendoakan orang lain. Sementara itu, nilai-nilai moral religi meliputi percaya kekuasaan Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan atau bertawakal, dan memohon ampun kepada Tuhan. Dongeng juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk mengasah emosi,

menumbuhkan imajinasi serta meningkatkan daya kritis anak. Pada umumnya, dongeng membawa misi yang bernilai positif dan edukatif. Melalui dongeng emosi anak diharapkan dapat terkendali, imajinasi anak dapat berkembang, dan anak dapat berfikir kritis”.⁷⁸

c. Jenis-Jenis Dongeng

Secara garis besar, cerita dongeng dibagi menjadi lima jenis, yaitu sebagai berikut:

1) Legenda

Legenda adalah dongeng yang menceritakan asal mula suatu tempat, misalnya sasakala tangkuban perahu, asal mula rawa pening, legenda ganau toba, dan sebagainya.

2) Fabel

Fabel adalah dongeng yang tokohnya binatang, namun dapat berbicara dan berperilaku seperti manusia. Contoh fabel yaitu si kancil dan buaya, serigala dan tiga babi kecil, sang kodok, dan sebagainya.

3) Mite

Mite adalah dongeng yang bercerita tentang para dewa dan mitos yang berkembang di masyarakat. Contohnya dongeng dewi sri, nyi roro kidul, dan sebagainya.

4) Cerita rakyat

Cerita Rakyat adalah dongeng yang berasal dari suatu daerah tertentu, misalnya malin kundang dari sumatra barat, dan sebagainya.

⁷⁸Zakia Habsari, “Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak”, (Volume 1, Nomor 1, April 2017) h.26

5) Pelipur Lara

Pelipur Lara merupakan dongeng yang disajikan sebagai pengisi waktu istirahat untuk menghibur orang yang sedang sedih, misalnya di daerah padang dikenal dengan sebutan juru pantun, dan sebagainya.⁷⁹

d. Manfaat Dongeng

Menurut Lilian Holewell dalam *A Book For Children Literature* mencatat manfaat mendongeng paling sedikitnya enam manfaat, yaitu:

- 1) Membantu anak dalam mengembangkan daya imajinasi dan pengalaman emosional
- 2) Memuaskan kebutuhan ekspresi diri anak melalui proses identifikasi
- 3) Memberikan pendidikan moral tanpa menggurui anak
- 4) Memperluas cakrawala mental anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk meresapi keindahan dari alur cerita yang didengarnya
- 5) Menumbuhkan rasa humor dalam diri anak
- 6) Memberikan persiapan apresiasi sastra dalam kehidupan anak setelah anak tumbuh dewasa⁸⁰

Ulfa Dani Rosada menjelaskan dalam Jurnalnya beberapa manfaat dongeng sebagai berikut:

- 1) Sebagai media menanamkan nilai dan etika
- 2) Memperkenalkan bentuk emosi, bagi orang tua yang memiliki kesibukan padat, mendongeng adalah salah satu trik untuk mendekatkan diri pada anak.
- 3) Dapat mempererat ikatan batin, bagi orang tua yang memiliki kesibukan padat, mendongeng adalah salah satu trik untuk mendekatkan diri pada anak

⁷⁹ Suhirman, "Cerita Tradisional Sasak Lombok Sebagai Sarana Transmisi Budaya Untuk Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini", (Vol. 1 No 1, Juni 2017), h. 51

⁸⁰ Sintha Ratnawati, "Sekolah Alternatif Untuk Anak", (Jakarta: Kompas, 2015), h. 4

- 4) Memperluas kosa kata, semakin banyak membaca, semakin banyak tahu. Orang tua bisa menggunakan dongeng sebagai media untuk memperkenalkan kata asing pada anak yang pastinya akan berguna pada saat anak sudah duduk di bangku sekolah.
- 5) Dapat merangsang daya imajinasi, selain membacakan cerita atau dongeng dari buku, orang tua bisa membuat cerita singkat tanpa panduan buku. Kemudian memandu anak untuk melanjutkan cerita tersebut berdasarkan imajinasi mereka sendiri. Orang tua dapat mengajukan beberapa pertanyaan untuk memancing daya imajinasinya.⁸¹

e. Strategi Pembentukan Karakter Melalui Dongeng

Mendongeng atau menceritakan sebuah dongeng merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran di sekolah. Tidak hanya di sekolah, mendongeng juga bisa diterapkan di luar sekolah, yaitu di rumah atau keluarga. Melalui dongeng, orang tua dapat menyampaikan pesan moral yang terdapat dalam cerita dongeng tersebut kepada anak-anaknya. Dengan begitu secara tidak langsung orang tua telah memberikan pendidikan karakter kepada anaknya melalui cerita dongeng. Hidayati (2015) menjelaskan beberapa cara yang dapat dilakukan di sekolah untuk pembentukan karakter peserta didik melalui dongeng yaitu sebagai berikut:

- 1) Mewajibkan siswa untuk membaca dongeng sekali setiap minggu yang disediakan perpustakaan sekolah
- 2) Guru membacakan dongeng yang menarik di depan kelas seminggu sekali,
- 3) Lima menit sebelum pelajaran dimulai, siswa membaca dongeng yang disukainya,

⁸¹ Ulfa Danni Rosada, “Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis *Media Visual*”, (Volume 04 Nomor 1 Juni 2016), h. 47

- 4) Siswa mencatat nilai-nilai moral dari dongeng yang telah dibaca,
- 5) Guru menugasi siswa untuk membuat ringkasan mengenai dongeng yang dibacanya seminggu sekali, dan
- 6) Membuat klipng dongeng dari majalah atau koran seminggu sekali”⁸².

f. Strategi Bercerita Dongeng Untuk Anak

Strategi dalam mendongeng memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca dan pendengar dan menjadi salah satu cara agar anak tertarik pada membaca buku, sehingga guru dan orang tua nenerlukan strategi dalam mendongeng, menurut Syamsi anak akan tertarik membaca bukan karena buku mahal yang diberikan tetapi strategi sebelum mendongeng yang perlu dipersiapkan dan diketahui oleh guru dan orang tua, sebagai berikut:

- 1) Memilih dongeng yang sesuai kriteria usia anak yang mengandung karakter, ilmu dan perilaku, hindari kisah yang mengandung cerita setan dan unsur khayalan-khayalan palsu berlebihan sehingga mempersulit daya imajinasi anak
- 2) Menganjurkan guru untuk mengemas cerita yang dengan lucu tetapi tetap mengandung unsur pendidikan
- 3) Mengusahakan mendongeng dengan menarik seperti merubah intonasi suara untuk membedakan tokoh dalam cerita sehingga memudahkan anak untuk membedakan karakter tokoh dalam cerita
- 4) Etika mendongeng dianjurkan untuk memberikan komentar positif sebagai bentuk penyampaian pesan nilai-nilai dan akhlak mulia dari cerita yang telah disampaikan
- 5) Memilih cerita usahakan sebelum tiba saatnya bercerita dan pilihlah cerita sesuai kondisi anak seperti kondisi yang

⁸²Zakia Habsari, “*Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak*”, (Volume 1, Nomor 1, April 2017), h. 27

anak alami saat itu, sehingga mempermudah anak dalam memahami pesan moral apa yang tersampaikan⁸³.

g. Teknik Bercerita Dongeng Untuk Anak

Mendongeng dalam kegiatan belajar mengajar dikelas menjadi tugas guru dalam menyiapkan metode penyampaian cerita, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi tanggung jawab guru di kelas, begipun dalam mendongeng guru juga memiliki target agar pesan moral dalam cerita dipahami peserta didik. Untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas, guru memerlukan metode dalam menyampaikan cerita yang tepat sebelum guru mendongeng dihadapan peserta didik, sehingga guru perlu mengetahui apa saja yang perlu diperhatikan sebelum mendongeng.

Menurut Abdul beberapa macam teknik yang perlu diperhatikan dalam mendongeng, yaitu:

1) Tempat Bercerita

Bercerita tidak harus dilakukan di dalam kelas, tetapi boleh juga di luar kelas yang dianggap baik oleh guru agar para siswa bisa duduk dan mendengarkan cerita. bisa di halaman sekolah, teras, bawah pohon, dibalik dinding

⁸³ Hasan Syamsi Pasya, *"Ibu Bimbing Aku Menjadi Anak Soleh"*, (Bandung: Pustaka Rahmat, 2015), h. 191

atau ditempat terbuka yang terkena sinar matahari sekiranya para siswa dapat menahan panasnya.⁸⁴

2) Posisi duduk

Sebelum guru memulai bercerita sebaiknya ia memposisikan para siswa dengan posisi yang nyaman untuk mendengarkan cerita. kemudian guru duduk di tempat yang sesuai dan mulai bercerita. Sebaiknya guru tidak langsung duduk pada awal bercerita tetapi memulainya dengan berdiri.

3) Bahasa cerita

Bahasa cerita adalah bahasa yang baik dan mudah dipahami terutama pada anak usia dini karena mereka masih pada tahap pengumpulan kosa kata

4) Intonasi guru

Cerita itu mencakup pengantar, rangkaian peristiwa, konflik yang muncul dalam cerita dan klimaks. Pada permulaan cerita guru hendaknya memulainya dengan suara tenang. Kemudian menegaskan sedikit demi sedikit.

5) Permunculan tokoh-tokoh

Telah disebutkan bahwa ketika mempersiapkan cerita, seorang guru harus mempelajari terlebih dahulu tokoh-tokohnya, agar dapat memunculkan secara hidup di depan

⁸⁴ Abdul Aziz Abdul Majid, "*Mendidik Dengan Cerita*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 47

para siswa. Untuk itu diharapkan guru dapat menjelaskan peristiwa dengan jelas tanpa gemeter atau ragu-ragu.

6) Penampakan emosi

Saat bercerita guru harus dapat menampakkan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar bahwa seolah-olah hal itu adalah emosi si guru sendiri. Pada saat situasi yang harus menunjukkan intonasi dan kerut wajah seperti ekspresi tersebut sehingga anak merasakan empati dalam dirinya berdasarkan dengan emosi yang tokoh cerita alami.

7) Peniruan suara

Sebagian orang ada yang mampu menirukan suara-suara binatang dan benda tertentu, seperti suara singa, kucing, anjing, gemercik air,gelegar petir, dan arus sungai yang deras. Tetapi kebanyakan guru masih susah untuk menirukan suara, padahal seorang guru dituntut melakukan peniruan suara saat mendongeng agar anak tidak jenuh saat menonton.

8) Penguasaan terhadap siswa yang tidak fokus

Perhatian siswa ditengah cerita haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang sehingga mereka bisa mendengarkan cerita

dengan senang hati dan berkesan. Misalnya pada saat guru sedang mendongeng guru bisa melibatkan anak ke dalam cerita tersebut dengan cara anak menirukan suara.

9) Menghindari ucapan spontan

Guru sering kali mengucapkan ungkapan spontan setiap kali menceritakan suatu peristiwa. Kebiasaan ini tidak baik karena bisa memustuskan rangkaian peristiwa dalam cerita.⁸⁵

10) Waktu penyajian

Mendongeng tidak sebatas bercerita tanpa judul atau inti sari dari sebuah cerita, sehingga mendongeng bagi orang tua atau pun guru membutuhkan strategi dalam menyiapkan waktu karena daya konsentrasi anak berbeda-beda, agar anak-anak memahami pesan moral dalam dongeng yang disampaikan. Adapun penyajian waktu pada buku Departemen Pendidikan Nasional bahwa penyiapan waktu mendongeng bagi tiap usia anak berbeda-beda, sebagai berikut:

- a) Usia awal anak sampai usia 4 tahun, waktu mendongeng hingga 7 menit
- b) Usia 4-8 tahun, waktu mendongeng 10-15 menit

⁸⁵ Ibid, h. 152

- c) Usia 8-12 tahun, waktu mendongeng hingga 25 menit⁸⁶

Tahapan waktu mendongeng berdasarkan usia belum pasti masih menutup kemungkinan jika penyampaian dongeng menarik dan anak merasakan senang sehingga menjadikan anak masih fokus dengan dongeng yang disampaikan, guru bisa melanjutkan dongeng sampai kisah dalam dongeng selesai.

11) Tahapan menutup dongeng

Metode dongeng yang disampaikan memiliki sebuah pesan moral, sehingga harapan seorang guru yaitu peserta didik memahami isi dongeng yang telah disampaikan, sehingga guru memerlukan strategi setelah mendongeng untuk memastikan, apakah peserta didik memahami cerita yang disampaikan atau sebaliknya, sehingga guru pun memerlukan strategi dalam menutup kegiatan mendongeng.

Adapun menutup cerita dalam buku departemen pendidikan nasional yang perlu guru lakukan, yaitu:

- a) Memberi kesempatan tanya jawab. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya seputar cerita yang disampaikan setelah guru mendongeng

⁸⁶ Departemen Pendidikan Nasional, “*Panduan Teknik Bercerita Untuk Anak Usia Dini*”, h. 9

- b) Memberi kegiatan pasca mendongeng. Mendorong anak mengemas cerita yang disampaikan dengan sebuah kegiatan seperti bermain peran atau membuat kerajinan tangan untuk membantu anak cerita
- c) Membuat perjanjian dengan anak. Mendongeng sebagai metode guru dalam menyampaikan pesan moral tanpa anak merasa digurui atau sedang dinasehati, guru berharap dari dongeng yang disampaikan adanya perubahan moral pada anak sehingga setelah guru mendongeng, guru membuat perjanjian agar anak-anak akan melakukan moral yang baik berdasarkan tokoh cerita yang baik dan meninggalkan moral buruk dalam cerita
- d) Bernyanyi bersama sesuai tema cerita. menyanyi menjadi kegiatan yang menyenangkan dan memudahkan peserta didik dalam menghafal sesuatu melalui menyanyi, sehingga tugas guru sebelum bercerita menyiapkan lirik lagu yang mudah dihafal oleh anak berdasarkan tema cerita
- e) Menggambar bebas tokoh cerita. memberi kesempatan peserta didik untuk menggambar bebas tokoh cerita sebagai cara guru meningkatkan daya imajinasi anak
- f) Berdoa bersama. Mengajak peserta didik untuk berdoa bersama, memohon terhindar dari moral buruk dalam

cerita, agar anak selalu ingat bahwa moral buruk harus ditinggalkan⁸⁷.

Keberhasilan dalam mendongeng bagaimana persiapan yang perlu diperhatikan guru sebelum mendongeng dihadapan peserta didik, sehingga dalam mendongeng guru tidak hanya memikirkan cerita apa yang akan disampaikan tetapi juga perlu memperhatikan persiapan teknis dan non teknis agar pesan dalam dongeng mudah dipahami oleh peserta didik.

h. Langkah Dasar Bercerita Dongeng Bagi Guru

Mendongeng menjadi salah satu media penyampaian materi dalam kegiatan belajar mengajar, pesan moral dalam mendongeng akan sangat mudah dipahami anak jika cerita yang disampaikan sangat menarik, sebelum mendongeng guru memerlukan persiapan dalam langkah-langkah mendongeng agar dongeng menjadi terkesan bagi anak jika cerita yang disampaikan sangat menarik, sebelum mendongeng guru memerlukan persiapan dalam langkah-langkah mendongeng agar dongeng menjadi terkesan bagi anak, adapun langkah dasar menurut Aziz yang perlu diketahui oleh guru sebelum mendongeng⁸⁸, yaitu:

⁸⁷ Ibid, h. 17

⁸⁸ Abdul Aziz Abdul Majid, "Mendidik Dengan Cerita", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 30

1) Pemilihan Cerita

Sebagian orang mampu menceritakan satu bentuk cerita dengan baik. Seperti penguasaan terhadap cerita-cerita, humor, binatang, misteri dan sebagainya. Memang sebaiknya pendongeng hendaknya memilih satu jenis cerita yang sangat ia kuasai. Namun, seorang guru tetap dituntut untuk menguasai penceritaan berbagai jenis dongeng tentunya dengan latihan yang dilakukan terus-menerus.

2) Persiapan Sebelum Masuk Kelas

Keliru jika seorang guru mengira bahwa bercerita dianggap pelajaran yang tidak memerlukan persiapan. Dalam bercerita guru perlu memperhatikan setiap menit waktu yang digunakan untuk berfikir, mengolah kata dalam cerita agar pesan moral tersampaikan tanpa anak merasa sedang tidak dinasehati, mempersiapkan humor sederhana agar anak merasa tidak menonton, sekaligus mempersiapkan media dalam cerita sebelum pelajaran dimulai, ini semua akan membantu guru dalam penyampaian cerita dengan mudah.

3) Memperhatikan Posisi Duduk

Ketika bercerita yang diharapkan adalah perhatian para siswa dengan sepenuh hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu, sangatlah dianjurkan bila posisi duduk para siswa dekat dengan guru, karena kedekatan tempat akan

membantu pendengar para siswa dalam menyimak suara guru dan gerak-gerik dalam mendongeng akan terlihat jelas⁸⁹. Dongeng akan berkesan bagi anak serta pesan moral yang disampaikan mudah dipahami anak-anak, jika guru memahami dan mengikuti langkah dasar dalam mendongeng.

4) Bahasa Dalam Mendongeng

Bahasa atau kata dalam sebuah dongeng sangat berdampak bagi peserta didik terutama pada anak usia dini, karena dongeng lebih tepat bagi anak usia dini sehingga bahasa dalam mendongeng perlu diperhatikan seperti pengucapan harus jelas, padat dan singkat. Kemudian dalam menyampaikan kata usahakan guru tidak terlalu banyak kata-kata dalam mendongeng karena akan mempersulit peserta didik dalam memahami alur cerita.

5) Alat Peraga Dalam Mendongeng

Persiapan yang perlu diperhatikan sebelum mendongeng adalah salah satunya alat peraga yang membantu proses mendongeng. Mendongeng menjadi salah satu kegiatan yang mudah diterapkan oleh siapapun terutama guru dan orang tua, karena sebagian besar bercerita tidak mempersiapkan apapun selain cerita yang dikuasai pendongeng. Tetapi dongeng yang disampaikan akan lebih

⁸⁹ Ibid, h. 32

menarik jika dibantu dengan alat peraga yang digunakan sebagai pengiring selama prosese mendongeng.

i. Mendongeng Dalam Pandangan Psikologi

Menurut para ahli pendidikan anak ataupun pakar psikologi anak, bahwa dongeng menjadi salah satu media dalam pendidikan yang cukup efektif dalam pendidikan moral bagi anak yang dapat ditanamkan, mulai nilai kejujuran, percaya diri, sopan santun, setia kawan, tanggung jawab dan sebagainya⁹⁰. Sebuah cerita yang dikemas menjadi dongeng menjadi hal yang menarik untuk anak-anak bahkan orang dewasa menganggap dongeng hanya untuk anak-anak tetapi bisa menghibur anak-anak dan juga orang dewasa karena pembawaan dongeng sangat menarik. Mendongeng lebih tepat untuk anak-anak karena menjadi metode yang sangat mudah untuk dilakukan orang dewasa baik guru dan orang tua untuk menasehati dan mengingatkan akan perilaku moral tanpa menjadikan anak merasa digurui melainkan anak lebih terhibur dan pesan moral dalam mendongeng pun mudah dipahami anak.

Menurut Widianoro seorang psikologi mengatakan “bahwa dongeng bisa menciptakan sisi kepekaan sang anak”⁹¹. Dongeng memiliki manfaat bagi pendongeng dan pendengar , ketika dirumah dongeng memiliki manfaat bagi orang tua dan

⁹⁰ Meity H. Idris, “*Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Mendongeng*”, (Jakarta: Luxima, 2017), h. 146

⁹¹ Ibid, h. 150

anak sebagai pendengar, sedangkan disekolah dongeng memiliki manfaat bagi guru dan peserta didik. dongeng menjadi salah satu metode dalam pembelajaran sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi melalui mendongeng dan mendongeng juga menjadi media nasehat untuk peserta didik sehingga anak yang mendengarkan merasa tidak sedang dinasehati bahkan ketika dongeng yang disampaikan orang tua atau guru dengan menarik maka akan menjadikan anak menyukai cerita yang disampaikan.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dapat dijadikan tolak ukur dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansi, diantaranya:

1. Hasil penelitian Baniyatul Mubarakah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Dongeng Dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Akhlak Dan Nilai-Nilai Agama Islam Di Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Islam Purwokerto”. Dalam penelitian tersebut saudari Baniyatul Mubarakah menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan alat pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa metode dongeng sangat cocok dan efektif jika diterapkan dalam pembelajaran, terutama dalam bidang pengembangan akhlak dan nilai-nilai agama islam. Dengan dongeng maka proses edukasi atau

pendidikan moral pada anak dapat dilaksanakan lebih dini dan memikat. Ajaran tentang nilai yang bersifat normatif yang dikemas dalam bentuk cerita akan memudahkan proses transfer informasi. Dalam penerapannya, di PAUD Tunas Islam Purwokertas kegiatan mendongeng ini dilakukan setiap hari menjelang pulang sekolah. Kegiatan mendongeng ini dilakukan selama 10-15 menit. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode dongeng, guru di PAUD Tunas Islam Purwokerto selalu membuat perencanaan pembelajaran, seperti menentukan jenis dongeng dan media yang akan digunakan dengan menyesuaikan materi yang akan di sampaikan. Perencanaan pembelajaran tersebut disusun sedemikian rupa agar proses pembelajarn dapat pembelajaran berjalan efektif.⁹²

2. Hasil penelitian Samsul Irawan dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Bagi Peserta Didik Di SDN 60 Salubattang Kota Palopo”. Dalam penelitian tersebut saudara Samsul Irawan menggunakan jenis penelitian Kualitatif, dengan alat pengumpulann data berupa lembar wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan metode bercerita dilakukan dengan tahap-tahap berawal dari bahan ajar yang dipersiapkan pada RPP, kemudian disampaikan pada peserta didik. Upaya-upaya yang

⁹²Baniyatul Mubarakah, “ *Penerapan Metode Dongeng Dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Akhlak Dan Nilai-Nilai Agama Islam Di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tunas Islam Purwokerto*”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2015)

dilakukan guru dalam memberikan pendidikan agama islam melalui metode bercerita selalu membiasakan peserta didik pada hal-hal yang baik dan terpuji. Hasil penerapan metode bercerita sangat membantu peserta didik untuk mengetahui dan memahami ajaran agama dalam islam. Sehingga kondisi peserta didik yang mulanya berperangai tidak tidak terkontrol dan cenderung kasar, kurang sopan, dan rendahnya perilaku sosial secara bertahap dapat terbina dengan baik, terbukti setelah metode bercerita di praktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik mengarah kepada hal yang positif.⁹³

3. Hasil penelitian Nila Nurmawahda dalam skripsinya yang berjudul “ Implementasi Metode Mendongeng Kak Awam Prakoso Dalam Menyampaikan Pesan Moral Pada Anak Usia Dini”. Dalam penelitian tersebut saudari Nila Nurmawahda menggunakan jenis penelitian Kualitatif deskriptif, dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kak Awam dalam menyampaikan pesan moral melalui bernyanyi dinilai melalui empat aspek persiapan dalam mengimplementasikan metode mendongeng, yaitu strategi mendongeng, teknik mendongeng, langkah dasar mendongeng, dan tahap penyampaian pesan moral. Implementasi kak awam mampu memberikan gambaran bagaimana mengemas cerita dengan menarik, sehingga

⁹³ Samsul Irawan, *“Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Bagi Peserta Didik Di SDN 60 Salubattang Kota Palopo”*, (Skripsi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015)

menjadikan anak mudah memahami pesan moral yang terkandung.⁹⁴

C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting⁹⁵. Kerangka berfikir dalam penelitian ini akan menjelaskan hasil analisis metode bercerita (dongeng) sebagai pembentuk nilai karakter peserta didik dikelas IVA SDN 9 Tegineneng Pesawaran Lampung.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti dan pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karakter siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor *intern* ataupun faktor *ekstern*. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pendidikan karakter adalah lingkungan sekolah. Hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Mis pesouri-st. Louis*, menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara kompeherensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya

⁹⁴ Nila Nurmawahda, "*Implementasi Metode Mendongeng Kak Awam Prakoso Dalam Menyampaikan Pesan Moral Pada Anak Usia Dini*", (Skripsi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

⁹⁵ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 60

penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara integrasi dalam program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan pengintegrasian dalam budaya sekolah. SDN 9 Tegineneng Kabupaten Pesawaran Lampung merupakan Sekolah Dasar Negeri percontohan se-Kecamatan Tegineneng dan telah menorehkan berbagai macam prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 9 Tegineneng, implementasi pendidikan karakter di SDN 9 Tegineneng dilakukan dengan cara mengintegrasikan kedalam kurikulum, ekstrakurikuler maupun pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Wali Kelas IVA SDN 9 Tegineneng, beliau mengatakan penerapan pendidikan karakter di kelas nya diterapkan melalui pembiasaan yang baik seperti upacara bendera setiap hari senin itu untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada diri peserta didik, menyanyikan lagu-lagu nasional, berbaris sebelum masuk kelas itu mengajarkan karakter disiplin kepada anak-anak, berdoa sebelum pembelajaran dimulai mengajarkan karakter religius terhadap anak-anak, dan bisa juga dilakukan dengan metode-metode yang diterapkan pada setiap pembelajaran, salah satunya metode bercerita dongeng yang rutin beliau laksanakan. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menggali lebih dalam terkait penerapan pendidikan karakter menggunakan metode bercerita dongeng yang telah diterapkan dikelas IVA SDN 9 Tegineneng.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. 2017. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Barwani. 2017. *Strategi Dan Kebijakan Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Anwar, Chairul. 2017. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRSisoD
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Abdul. 2017. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Darmadi, Hamidd. 2017. *Desain Dan Implementasi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, Oemar. 2017. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryono. 2018. *Bimbingan Teknis Menulis Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Amara Books
- Idi, Abdullah & Safrina. 2018. *Etika Pendidikan*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Kurniawan, Heru. 2018. *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Marzuki. 2018. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Mudyaharjo, Redja. 2017. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Pt Radja Grafindo Persada
- Muhammad, Abdul Latif. 2017. *Mendongeng Mudah Dan Menyenangkan*. Jakarta: PT Luxima
- Narbuko, Khalid & Abu Ahmadi. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pasya, Hasan Syamsi. 2018. *Ibu Bimbing Aku Menjadi Anak Sholeh*. Bandung: Pustaka Rahmad

- Saidah. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Anak*. Jakarta: Kencana
- Arta, Ketutu Sedana. 2019. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara

Referensi Jurnal

- Diana Ratnawati. 2018. *Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa Smk*. Jurnal Tadris 01 (1) Issn: 12301-7562
- Denok Dwi Anggaeni. 2017. *Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita*. Jurnal Pg-Paud Volume 2 Nomor 2 Oktober
- Dwiyani Anggraeni. 2017. *Implementasi Metode Bercerita Dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. Volume 3 Issue 2
- Ernawati. 2017. *Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Anak Sd Melalui Dongeng (Fabel) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Terampil Volume 4 Nomor 1
- Hardisa Putri. 2017. *Penggunaan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD*. Volume 3 Nomor 1
- Lilis Darmalia, Dkk. 2018. *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Kosa-Kata Anak Usia 6 Tahun Di Ra Hajjah Siti Syarifah Kecamatan Medan Tembung*. Volume 6 Nomoe 101
- Mardiyah. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Dikelas IV SDN*. Jurnal Terampil Volume 2 Nomor 2
- Ma'rifatun Nashikhah. 2019. *Penerapan Soft Skill Siswa Smk*. Jurnal Tadris 101 (1) ISSN: 2301-7562
- Moh Khairul Anwar. 2019. *Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar*. Jurnal Tadris Volume 2 Nomor 2
- Nurul Hidayah. 2015. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Terampil Volume 2 Nomor 2

- Nur Ahmatul Azkia, Iswinarti. 2018. *Pengaruh Mendengarkan Dongeng Terhadap Kemampuan Bahasa Pada Anak Pra Sekolah*. Jurnal Pendidikan Volume 4 Nomor 2
- Siti Fajriyana Fitroh. 2019. *Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini*. Volume 2 Nomor 2
- Suhirman. 2017. *Cerita Tradisional Sasak Ldaombok Sebagai Sarana Transmisi Budaya Untuk Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini*. Volume 1 Nomor 1 Juni
- Ulfa Dani Rosyada. 2017. *Memperkuat Karakter Anak Melalui Dongeng Berbasis Media Visual*. Volume 4 Nomor 1
- Uswatun Hasanah. 2018. *Pendidikan Karakter Model Madrasah Sebuah Alternatif*. Volume 12 Nomor 1
- Yudesta Erfayliana. 2017. *Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Etika, Moral Dan Karakter*. Jurnal Terampil Volume 12 Nomor 2

Referensi Skripsi

- Baniyatul Mubarakah. 2017. *Penerapan Metode Dongeng Dalam Pembelajaran Bidang Pengembangan Akhlak Dan Nilai-Nilai Agama Islam Dsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tunas Islam Purwokerto*. Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Nila Nurmawahda. 2019. *Implementasi Metode Dongeng Kak Awam Prakoso Dalam Menyampaikan Pesan Moral Pada Anak*. Skripsi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta
- Samsul Irawan. 2017. *Implementasi Metode Bercerita Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Bagi Peserta Didik Di SDN 60 Salubattang Kota Palopo*. Skripsi Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar